

**SELF REWARD SEBAGAI KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR)**

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**AFKAR NUR MADANI
NIM : 202112134112**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

**SELF REWARD SEBAGAI KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR)**

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)

SURABAYA

Oleh :

**AFKAR NUR MADANI
NIM : 202112134112**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

**SELF REWARD SEBAGAI KONSEP SYUKUR DALAM AL- QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**AFKAR NUR MADANI
NIM : 20211213412**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Afkar Nur Madani
NIM : 202112134112
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “*Self Reward Sebagai Konsep Syukur Dalam Al- Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār)*” adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai akidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 05 Agustus 2025

Yang menyatakan,



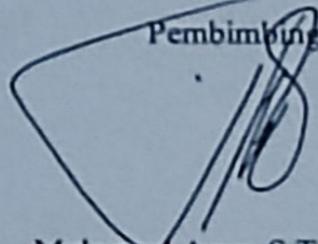
Afkar Nur Madani

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Self Reward* Sebagai Konsep Syukur Dalam Al- Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhār*)" yang ditulis oleh Afkar Nur Madani ini telah disetujui pada tanggal 26 Juli 2025.

Oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, positioned over the text 'Pembimbing'.

Mohamad Anas, S.T., M.Th.I.
NIDN. 2106118001

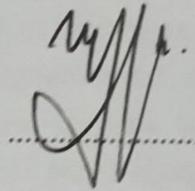
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Self Reward* Sebagai Konsep Syukur Dalam Al- Qur’an (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhār*)” yang ditulis oleh Afkar Nur Madani ini telah disetujui pada tanggal 05 Agustus 2025.

Tim Penguji:

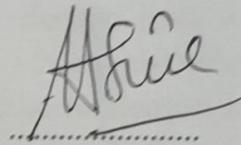
1. Dr. Kusroni, M. Th.I

(Ketua)



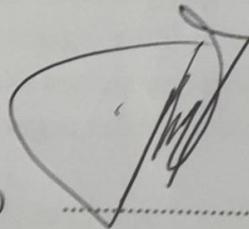
2. Ach. Imam Bashori, M. Th.I

(Penguji 1)



3. Mohamad Anas, S.T., M. Th.I

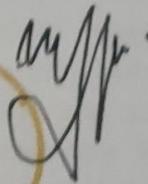
(Penguji 2)



Surabaya, 05 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,



Dr. Kusroni, M.Th.I
NIDN. 2109048703

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

ABSTRAK

Afkar Nur Madani, NIM. 202112134112, *Self Reward* Sebagai Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*).

Fenomena *self-reward* muncul sebagai bentuk apresiasi diri, namun seringkali disalahpahami sebagai pelarian dari masalah atau berujung pada perilaku konsumtif berlebihan (*israf*). Terdapat kebutuhan untuk memahami *self-reward* dalam kerangka yang lebih sehat dan proporsional, terutama dari perspektif Islam, yang belum banyak dibahas relevansinya dengan konsep syukur, khususnya menurut pandangan Buya Hamka dengan rumusan masalah sebagai berikut bagaimana penafsiran ayat tentang *selfreward* perspektif Buya Hamka sebagai konsep syukur dan bagaimana implementasi *self reward* sebagai konsep Syukur Menurut Buya Hamka pada masa kini. Skripsi ini bertujuan untuk memahami penafsiran ayat tentang *self-reward* perspektif Buya Hamka sebagai konsep syukur serta memahami implementasi *self reward* sebagai konsep Syukur Menurut Buya Hamka pada masa kini.

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Library Research (Penelitian Kepustakaan). Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan *self-reward*. Data sekunder meliputi buku psikologi, jurnal, artikel, dan kitab penafsiran relevan lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang relevan, menentukan ayat-ayat terkait, dan menjadikan *Tafsir Al-Azhar* sebagai sumber utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menginterpretasikan makna *self-reward* dalam konteks syukur berdasarkan tafsir Buya Hamka, dengan dukungan tafsir tematik, dan teori konsep syukur.

Skripsi ini menghasilkan beberapa temuan di antaranya : 1) Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan *self-reward* bukan sekadar bentuk penghargaan diri modern, melainkan sebagai manifestasi syukur yang aktif dan beradab. Beliau menekankan bahwa syukur harus diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan hanya ucapan lisan, dan harus proporsional serta tidak menjerumuskan pada perilaku konsumtif atau hedonistik (*israf*). Dalam penafsiran QS. An-Naml Ayat 40, Hamka mengkritik mentalitas yang fokus pada kekurangan dan menganggap *self-reward* yang benar adalah bagian dari mekanisme syukur, bukan pembenaran untuk berfoya-foya. Pada QS. Luqman Ayat 12, Buya Hamka menafsirkan bahwa syukur bukan hanya ucapan, tetapi kesadaran mendalam bahwa semua nikmat berasal dari Allah, dan harus diiringi dengan perbuatan nyata yang bermanfaat. Orang yang bersyukur sesungguhnya sedang berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri, karena sikap syukur melahirkan ketenangan hati, semangat hidup, dan menjauhkan dari sikap kufur nikmat. 2) Implementasi penafsiran Buya Hamka di era modern dapat diwujudkan dalam pola hidup sederhana, menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta menjadikan setiap pencapaian sebagai sarana memperkuat iman. Dengan cara ini, *selfreward* yang benar tidak hanya menjaga kesehatan mental dan semangat hidup, tetapi juga mengantarkan manusia lebih dekat kepada Allah SWT serta lebih peduli terhadap sesama.

Kata Kunci: *Self-reward*, Syukur, *Tafsir*, *Al-Azhar*, Buya Hamka.

Ḥadīth (الحديث) al-Mā'ūn (الماعون) . bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *khayr* (خير) dan *khawf* (خوف). Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifer*) atau *muḍaf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, seperti *dirāsah al-islāmīyah* (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍaf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dira>sat al-Qur'a>n*.



INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Self Reward* Sebagai Konsep Syukur Dalam Al- Qur’an (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhār*)” Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman. Amin...

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis mengakui adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Penulis sangat menghargai masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Penyelesaian skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua yang terhormat:

1. Beliau Hadratus Syaikh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy ra. Sebagai pembimbing, penuntun dan guru rohani penulis. Semoga Allah SWT senantiasa mengangkat derajat beliau, amin...
2. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I. selaku Rektor Institut Al Fithrah Surabaya.
3. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Achmad Imam Bashori, M.Th.I. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
5. Bapak Mohamad Anas, S.T., M.Th.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dengan bimbingan dan arahnya, penulis termotivasi untuk selalu berusaha menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Institut Al Fithrah Surabaya yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan berlangsung kepada penulis.
7. Keluarga penulis, termasuk Ayah, Ibu, Adik, keluarga Pakdhe yang selalu berusaha memberikan kasih sayang dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.
8. Teman-teman seangkatan IAT 2021 yang mensupport juga agar segera menyelesaikan dan menuntaskan tugas ini.

9. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih telah berusaha, bertahan, dan berjuang. Terima kasih atas keberanian dan komitmen yang telah ditunjukkan!. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, terlebih bagi penulis pribadi.

Surabaya, 26 Juli 2025

Penulis,



Afkar Nur Madani



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

MOTTO

"Hidup yang terlalu memanjakan diri akan menjauhkan manusia dari syukur. Kebahagiaan sejati ada pada keseimbangan, bukan pada berlebih-lebihan."

- Buya Hamka



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL Error! Bookmark not defined.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... Error! Bookmark not defined.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING..... Error! Bookmark not defined.

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI Error! Bookmark not defined.

ABSTRAKvii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

KATA PENGANTAR..... x

MOTTOxii

DAFTAR ISI..... xiii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 13

C. Rumusan Masalah 14

D. Tujuan Penelitian 14

E. Manfaat Penelitian 15

F. Penelitian Terdahulu 15

G. Metode Penelitian 21

1. Jenis Penelitian..... 21

2. Sumber Data..... 22

3. Teknik Pengumpulan Data..... 22

4. Teknik Analisis Data..... 23

H. Sistematika Pembahasan 24

BAB II SELF REWARD DAN KONSEP SYUKUR..... 25

A. *Self reward* 25

1. Pengertian *Self reward* 25

2. Faktor Pendorong *Self reward* 27

3. Bentuk *Self reward* 29

B. Konsep Syukur..... 31

1. Pengertian Syukur.....	31
2. Bentuk-Bentuk Syukur.....	35
3. Tujuan dan Manfaat Syukur.....	38
BAB III BUYA HAMKA DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT SELF REWARD	
DALAM TAFSIR AL-AZHAR	42
A. Biografi Buya Hamka	42
1. Riwayat Buya Hamka	42
2. Karya-Karya Hamka	50
B. Karakteristik <i>Tafsir Al-Azhar</i>	55
1. <i>Tafsir Al-Azhar</i>	55
2. Metodologi <i>Tafsir Al-Azhar</i>	59
C. <i>Self Reward</i> Sebagai Konsep Syukur dalam kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i>	64
1. Surat An-Naml Ayat 40	64
2. Surat Luqman Ayat 12.....	66
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP SELF REWARD	
SEBAGAI KONSEP SYUKUR.....	70
A. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Self reward</i> Perspektif Buya Hamka	70
1. Penafsiran Surat An-Naml Ayat 40	70
2. Penafsiran Surat Luqman Ayat 12	73
B. Implementasi Penafsiran Buya Hamka di Era Modern.....	77
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
RIWAYAT HIDUP PENULIS	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kini, manusia dihadapkan pada tuntutan untuk terus produktif dalam berbagai bidang seperti pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial, seiring dengan berkembangnya teknologi dan persaingan global. Produktivitas kini dipahami bukan hanya sebagai tanda keberhasilan seseorang, tetapi juga menjadi tolak ukur atas nilai dan keberhargaan diri dalam pandangan masyarakat. Media sosial turut memperparah tekanan tersebut karena sering menampilkan standar keberhasilan yang tinggi, yang menyebabkan banyak orang merasa perlu tampil selalu aktif, kreatif, dan sukses secara terus-menerus. Generasi muda, khususnya kelompok Gen Z, banyak merasakan tekanan mental akibat kebutuhan untuk terus membandingkan diri dengan orang lain dan merasa harus selalu produktif, sebagaimana ditunjukkan oleh survei Populix (2023) yang menyebutkan bahwa 73% Gen Z di Indonesia mengalaminya. Fleksibilitas waktu kerja yang seharusnya memberi kenyamanan justru menimbulkan ketidakjelasan batas antara urusan pekerjaan dan kehidupan pribadi, yang semakin menambah beban psikologis bagi pekerja muda.¹ Berdasarkan laporan dari World Health Organization (2022), lebih dari 60% pekerja produktif mengalami gejala stres akibat tekanan pekerjaan yang berlebihan,

¹ Populix. (2023). *Mental Health Awareness among Gen Z in Indonesia* dalam <https://www.populix.co> diakses pada 15 Mei 2025 pukul 06:29 WIB.

menunjukkan bahwa stres akibat tuntutan kerja merupakan persoalan yang signifikan secara global.² Dominasi narasi produktivitas yang berlebihan dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental dan emosional, terutama jika tidak diimbangi dengan waktu untuk istirahat dan pemulihan diri.

Hingga munculah fenomena masa kini yaitu *self reward*. *Self reward* merupakan bentuk apresiasi yang diberikan individu kepada dirinya sendiri sebagai bentuk penghargaan atas usaha atau pencapaian yang telah dilakukan. Bentuk dari *self reward* dapat beragam, seperti membeli makanan favorit, berbelanja, menghadiri konser, atau sekadar beristirahat setelah menjalani aktivitas yang melelahkan. Umumnya, *self reward* dilakukan setelah seseorang melewati masa sulit atau menyelesaikan pekerjaan yang menantang, sebagai bentuk penghormatan atas ketekunan dan perjuangan yang telah dilalui. Penerapan *self reward* memiliki manfaat penting, seperti meningkatkan penghargaan terhadap diri, menjaga kesehatan mental, memelihara pikiran positif, serta mendorong seseorang untuk lebih mencintai dirinya sendiri. Dalam kondisi ekstrem, stres yang berlangsung terus-menerus tanpa penanganan dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis serius, termasuk kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. *Self reward* dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengatasi stres, menurunkan risiko depresi, serta memperkuat kondisi mental, terutama bagi individu yang

² World Health Organization. (2022). *Mental health and working life* dalam <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-at-work> diakses pada 15 Mei 2025 pukul 06:27 WIB.

mengalami kecemasan, penundaan tugas (procrastination), atau tekanan emosional lainnya.³

Menurut laporan *American Psychological Association*, lebih dari 70% generasi muda mengaku menerapkan *self reward* sebagai bagian dari strategi untuk mengelola stres dan merawat diri. Bentuk *self reward* yang dilakukan pun beragam, mulai dari menikmati makanan kesukaan, melakukan perjalanan singkat, menonton hiburan, hingga meluangkan waktu khusus untuk beristirahat tanpa melakukan aktivitas apa pun.⁴

Salah satu contoh nyata konsep *self reward* dalam perspektif ketauhidan dan spiritualitas Islam dapat ditemukan dalam Surat An-Naml ayat 40.

Surat An-Naml ayat 40 mengisahkan peristiwa luar biasa ketika seorang hamba yang diberi ilmu oleh Allah mampu menghadirkan singgasana Ratu Bilqis dalam sekejap mata. Namun, respons yang ditunjukkan sangat menarik: "Ini adalah karunia Tuhanku untuk menguji apakah aku bersyukur atau kufur." Kalimat ini menunjukkan inti ajaran Islam bahwa kelebihan, prestasi, dan pencapaian dalam hidup manusia bukanlah hasil mutlak dari usaha pribadi semata, melainkan anugerah Allah yang harus disikapi dengan syukur.

³ Atalya Raina Pastadi, Eileen Deo Tyra Damanik, Faishal Shodiq dan Fatayatinnadia Ikinalkarim "Pengaruh Self-reward terhadap motivasi belajar Mahasiswa di Indonesia" Universitas sebelas maret, 2023.

⁴ American Psychological Association. (2021). *Stress in America™ 2021: Pandemic Impacts*. APA Survey Report.

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, ayat ini bukan sekadar cerita mukjizat, tetapi gambaran bagaimana seorang mukmin harus menempatkan keberhasilan. Dalam pandangan Hamka, seseorang boleh merasa puas atau memberikan penghargaan pada dirinya (seperti konsep modern *self reward*), namun kesadaran spiritual harus hadir bahwa semua nikmat itu datang dari Allah. Hamka menekankan bahwa jika rasa puas atau penghargaan diri tidak diiringi dengan syukur, maka nikmat yang besar sekalipun dapat berubah menjadi ujian yang menjerumuskan kepada kesombongan dan kufur nikmat.

Jika dihubungkan dengan fenomena modern, konsep *self reward* sering dipraktikkan oleh generasi muda sebagai bentuk apresiasi diri setelah bekerja keras, misalnya dengan berlibur, membeli barang, atau bersantai. Dari sisi psikologi, hal ini memang memberi dampak positif berupa perasaan lega dan motivasi baru. Namun, dalam kaca mata tafsir Hamka, *self reward* tidak boleh terlepas dari bingkai syukur. Sebab, tanpa syukur, penghargaan diri bisa berubah menjadi pelampiasan yang berlebihan (*israf*) atau bahkan menumbuhkan sifat riya', merasa paling hebat karena hasil kerja kerasnya. Syukur dalam ayat ini dimaknai Hamka sebagai pengakuan mendalam, bahwa prestasi dan keberhasilan merupakan ujian: apakah manusia mampu menjaga rendah hati, menggunakannya untuk kebaikan, dan tidak lupa berbagi dengan orang lain. Dengan demikian, *self reward* Islami menurut Hamka bukan sekadar memanjakan diri, tetapi bentuk menjaga

keseimbangan jiwa, menguatkan iman, dan memperbaharui semangat dengan tetap menyandarkan diri pada Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan fundamental antara self reward modern dan Islami terletak pada orientasinya. Jika dalam psikologi Barat orientasi *self reward* adalah pada kepuasan pribadi, maka dalam tafsir Buya Hamka orientasinya adalah pada Allah melalui syukur. Artinya, ketika seorang Muslim menghadiahkan sesuatu untuk dirinya sebagai bentuk apresiasi, harus dipahami bahwa itu adalah cara mensyukuri nikmat Allah, menjaga kesehatan mental, dan menambah motivasi untuk kembali beribadah serta bekerja demi kebaikan.⁵

Al-Qur'an memberikan panduan universal tentang bagaimana manusia seharusnya menghargai dirinya. Hal ini tercermin dalam Surat Luqman ayat 12. Ayat ini menyingkap makna mendalam bahwa syukur adalah bentuk penghargaan diri (*self reward*) yang paling otentik dan bermanfaat, karena syukur bukan untuk Allah, melainkan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menekankan bahwa inti dari hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah kesadaran untuk bersyukur. Menurut beliau, manusia yang bersyukur sejatinya sedang memperkuat dirinya sendiri: hatinya menjadi tenteram, pikirannya jernih, dan hidupnya penuh optimisme. Sebaliknya, orang yang kufur nikmat hanya akan merugikan dirinya dengan kegelisahan, ketidakpuasan, dan rasa hampa.

⁵ Asnawiyah, A., Wahid, A., & Amri, N. (2024). *Prevention of Inferiority Complex Attitudes According to the Qur'an*. QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies Vol. 3, 55–70.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa syukur bukan sekadar ibadah ritual, tetapi mekanisme psikologis dan spiritual yang membuat manusia mampu menjaga kesehatan mental dan ketahanan hidup.⁶

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa ayat ini menempatkan syukur sebagai bentuk penghargaan diri (*self reward*) yang paling tinggi. Menurut beliau, orang yang bersyukur sejatinya sedang memperkuat dirinya, karena syukur membuat hati tenteram, jiwa optimis, dan akal sehat terpelihara. Sebaliknya, orang yang kufur bukanlah merugikan Allah, melainkan merugikan dirinya sendiri dengan perasaan gelisah dan tidak pernah merasa cukup. Penafsiran Hamka memperlihatkan dimensi psikologis dari ayat ini, di mana syukur berfungsi sebagai mekanisme spiritual sekaligus *coping strategy* bagi manusia menghadapi dinamika hidup.⁷

Jika dikaitkan dengan konteks sosial-historis saat ayat ini diturunkan, masyarakat Quraisy sangat mengagungkan status, keturunan, dan kekayaan. Mereka cenderung menolak kebenaran yang datang dari orang yang bukan dari golongan elite. Dengan mengangkat kisah Luqman, Allah ingin menegaskan bahwa kemuliaan bukan ditentukan oleh faktor duniawi, melainkan oleh hikmah dan sikap syukur. Artinya, penghargaan sejati bukan berasal dari pengakuan orang lain, melainkan dari ketenangan batin yang lahir dari syukur.

⁶ Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

⁷ Nurdin, A., & Rahman, A. (2022). *Konsep Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Psikologi Positif*. *Jurnal Al-Adyan* Vol. 17, 45–62.

Relevansi dengan konteks modern sangat jelas. Saat ini banyak orang mencari *self reward* dalam bentuk materi, status sosial, atau pengakuan publik, khususnya melalui media sosial. Padahal, Al-Qur'an mengajarkan bahwa *self reward* yang sejati adalah syukur pengakuan atas nikmat Allah yang kemudian melahirkan penerimaan, kepuasan batin, dan perilaku positif. Surat Luqman ayat 12 menjadi fondasi teologis bahwa manusia yang bersyukur sesungguhnya sedang memberikan hadiah terbesar untuk dirinya sendiri. Jika dikaitkan dengan konsep *self reward*, maka bersyukur adalah "hadiah" terbaik yang bisa diberikan manusia kepada dirinya. Dalam Islam, syukur tidak berhenti pada ucapan lisan, tetapi harus diwujudkan dalam sikap menerima, menghargai, dan memanfaatkan nikmat secara bijak. Praktik *self reward* yang Islami adalah ketika seseorang beristirahat setelah bekerja keras dengan kesadaran bahwa nikmat tenaga berasal dari Allah, atau ketika seseorang membeli sesuatu untuk dirinya dengan niat menjaga kesehatan dan menumbuhkan semangat ibadah, bukan untuk sekadar memuaskan hawa nafsu. Dengan cara ini, syukur menjadi penyaring agar *self reward* tidak jatuh pada perilaku berlebihan (*israf*) dan tetap berada dalam kerangka penguatan iman.

Urgensi pembahasan ini semakin nyata ketika melihat generasi muda saat ini, khususnya Generasi Z, yang hidup dalam budaya instan dan media sosial. Mereka rentan terhadap perasaan tidak cukup, selalu membandingkan diri, dan sering melampiaskan tekanan dengan belanja konsumtif atau hiburan tanpa batas. Di sinilah relevansi tafsir Buya Hamka atas Surat

Luqman ayat 12 hadir: bahwa syukur adalah bentuk penghargaan diri yang sejati, yang memberi dampak jangka panjang berupa ketenangan batin, rasa cukup (*qana'ah*), dan motivasi untuk terus berkembang.

Dalam tradisi tafsir sufistik, konsep syukur bukan hanya dimaknai sebagai ucapan lisan, tetapi juga sebagai kesadaran spiritual yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberi manfaat bagi jiwa dan raga. Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* menegaskan bahwa syukur adalah bentuk ketaatan yang lahir dari pengakuan terhadap nikmat Allah, dan harus ditampakkan melalui amal perbuatan yang mendekatkan diri kepada-Nya. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa setiap bentuk penghargaan terhadap diri sendiri yang dilakukan dengan niat bersyukur, seperti beristirahat setelah bekerja keras, merayakan pencapaian dengan sederhana, atau memenuhi kebutuhan emosional yang halal, termasuk dalam ekspresi syukur yang sah.⁸ Dalam konteks modern, bentuk ini sejalan dengan praktik *self reward*, yakni tindakan penghargaan kepada diri sendiri sebagai bentuk reflektif dari rasa syukur. Syukur yang demikian bukan hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga memperbaiki kondisi psikologis dan memperkuat hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, pandangan Al-Qurthubi memberi dasar bahwa *self reward* yang dilakukan dengan kesadaran akan nikmat Ilahi dapat menjadi wujud nyata dari syukur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga

⁸ Rohman, A., & Zulaiha, E. *Menelisis Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj*. Jurnal Kawakib, Vol. 3(2022), 1–12.

menunjukkan bahwa tafsir Al-Qurthubi memiliki pendekatan etik dan sufistik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan lahiriah dan batiniah manusia melalui tindakan syukur yang terarah.⁹

Konsep *self reward* sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri sejatinya tidak hanya dikenal dalam psikologi modern, tetapi juga mendapat perhatian dalam tradisi tafsir Islam, salah satunya oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Dalam menafsirkan kisah Nabi Ibrahim a.s. yang terdapat dalam QS. As-Saffat ayat 102–107, Buya Hamka menggambarkan bahwa keikhlasan Nabi Ibrahim dalam menghadapi perintah penyembelihan anaknya, Ismail, berujung pada karunia dan penghormatan dari Allah. Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa setelah Nabi Ibrahim menunjukkan ketaatan dan kesabaran yang luar biasa, Allah menggantikan Ismail dengan sembelihan besar sebagai bentuk penghargaan dan penguatan atas perjuangan spiritual Ibrahim.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan ganjaran langsung sebagai bentuk "penghormatan spiritual" atas kesungguhan Ibrahim. Dalam konteks kontemporer, peristiwa ini dapat dibaca sebagai bentuk *divine self reward* penguatan mental dan emosional setelah proses perjuangan batin yang berat. Penekanan Buya Hamka terhadap pentingnya kesadaran akan nikmat sebagai hasil dari pengorbanan dan keikhlasan dapat dipahami sebagai legitimasi nilai syukur aktif, yang sejalan dengan makna *self reward* dalam pengembangan kesehatan mental. Oleh

⁹ Ibid, 12.

¹⁰ Hamka. (1440 H). *Tafsir Al-Azhar*, Juz 23. Singapura: Kerjaya Printing Industries, hlm.6103

karena itu, pandangan Buya Hamka memberikan dasar konseptual yang kuat bahwa *self reward* bukanlah bentuk kemewahan egoistik, tetapi justru bagian dari kesadaran iman, refleksi diri, dan bentuk penghormatan atas perjalanan spiritual manusia.¹¹

Mengenai kebermaknaan hidup pada penghafal Al-Qur'an, ditemukan bahwa individu yang secara sadar merefleksikan pencapaian mereka dan memberikan bentuk penghargaan kepada diri sendiri, baik secara batin maupun secara nyata menunjukkan semangat yang lebih besar dalam menjaga konsistensi perilaku positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik *self reward* dapat menjadi sarana internalisasi nilai syukur. Dengan kata lain, penghargaan terhadap diri yang dilakukan dengan kesadaran spiritual mampu memperkuat keterikatan individu terhadap amal baik, serta membantu mempertahankan hubungan emosional dan spiritual yang erat dengan nilai-nilai syukur dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Proses pencarian makna hidup sering kali dimulai dari kesadaran seseorang terhadap perjalanan hidup yang telah dilaluinya. Salah satu wujud dari kesadaran tersebut adalah kemampuan untuk memberikan penghargaan kepada diri sendiri. Penghargaan ini tidak semata-mata bertujuan untuk memanjakan diri, melainkan sebagai bentuk pengakuan atas usaha dan proses yang telah dijalani. Dalam perspektif spiritual, tindakan tersebut dapat

¹¹ Eka Supraptiningsih. . *'Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam QS As-Saffat 100–110: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah*. IAIN Bengkulu 2021. 37-38.

¹² Rohyatin, H. (2019). *Konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an*, 48

dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas kemampuan dan kekuatan yang diberikan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.¹³

Dalam kehidupan masa kini memberikan penghargaan kepada diri sendiri atau *self reward* menjadi cara yang penting dalam menjaga stabilitas mental dan emosional seseorang. Dari sudut pandang dalam Islam, *self reward* dapat dipahami sebagai perwujudan syukur, yakni pengakuan atas nikmat yang diberikan Allah setelah seseorang melewati tantangan atau memperoleh keberhasilan. Konsep syukur dalam ajaran Islam tidak hanya terbatas pada ucapan lisan, tetapi juga harus dibuktikan melalui perilaku yang menunjukkan hubungan yang baik dengan diri sendiri, kepada Allah SWT, dan sesama manusia. Ketika seseorang memberi penghargaan kepada diri sendiri dengan niat bersyukur, hal itu dapat memperkuat perasaan bahagia, optimisme, dan kepuasan terhadap hidup.¹⁴ Syukur dalam Islam mencakup dimensi spiritual yang mendalam, di mana balasan dari rasa syukur dapat dirasakan secara nyata dalam bentuk ketenangan jiwa dan peningkatan kualitas hidup sehari-hari. Memberikan penghargaan kepada diri sendiri yang dilandasi rasa syukur bukanlah bentuk kesenangan yang berlebihan, tetapi merupakan bagian dari sikap keimanan yang seimbang antara kebutuhan spiritual dan psikologis. Dengan kesadaran penuh, *self reward*

¹³ Khaoro, M. (2020). *Meraih kebermaknaan hidup: Studi kasus pada penghafal al-Qur'an*

¹⁴ Rahman, A., Khan, B., & Bocca, F. *Gratitude in Islam and Positive Psychology: Establishing a Connection*. In IAMP Conference Proceedings (2022), 144

dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai ketauhidan serta menjaga kesehatan jiwa secara berkelanjutan.¹⁵

Beberapa orang menganggap *self-reward* sebagai cara untuk melarikan diri dari stres atau masalah. Misalnya, seseorang mungkin memberi penghargaan pada dirinya sendiri setelah merasa tertekan dengan melakukan aktivitas yang merugikan, seperti minum alkohol secara berlebihan, merokok, atau mengonsumsi narkoba. Ini adalah pengaplikasian yang sangat berbahaya dan bisa menambah masalah jangka panjang. *Self-reward* yang terlalu berfokus pada hal-hal materi atau fisik (misalnya membeli barang mewah) tanpa memperhitungkan kebutuhan emosional atau sosial bisa menimbulkan rasa kosong atau kesepian. Sebagai contoh, seseorang yang merasa kesepian mungkin membeli barang-barang mahal untuk memberikan penghargaan pada dirinya sendiri, tetapi hal itu tidak mengatasi masalah emosional yang mendasar.¹⁶

Penghargaan diri yang tidak seimbang atau tidak proporsional dengan usaha yang dikeluarkan juga bisa menjadi masalah. Misalnya, seseorang yang hanya sesekali mencapai tujuan besar memberi penghargaan yang sangat besar kepada diri sendiri, sementara pencapaian-pencapaian kecil yang seharusnya juga diberi penghargaan justru diabaikan. Ini bisa menciptakan ketidakadilan dalam cara seseorang menilai usaha dan hasilnya, dan akhirnya membuat mereka merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri.

¹⁵ Saritoprak, S. N., & Abu-Raiya, H. *Living the Good Life: An Islamic Perspective on Positive Psychology*. In *Handbook of Positive Psychology in Islamic Contexts* (2023), 94

¹⁶ Pugud Fitroh Amelia, "*Self-Reward Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)*", UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2024), hlm.5-6.

Berdasarkan hal diatas, *Tafsir Al-Azhar* menggunakan pendekatan penafsiran adabi al-ijtima'i, yang merupakan metode penafsiran sastra yang menghubungkan budaya dan masyarakat. Pendekatan ini sangat menonjol dalam tafsir ini, meskipun terdapat berbagai elemen lain seperti bahasa, fikih, filsafat, ilmu, dan sebagainya. Namun, pendekatan sastra dan budaya tetap menjadi ciri khas yang mencirikan *Tafsir Al-Azhar*.¹⁷ Corak ini fokus pada penjelasan yang cermat dan rinci mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, merinci makna-makna yang terkandung dalamnya dengan menggunakan bahasa yang menarik dan indah. Pendekatan tafsir ini berusaha untuk mengaitkan berbagai teks Al-Qur'an yang sedang dianalisis dengan konteks sosial dan budaya yang sedang berlangsung.¹⁸

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang telah teridentifikasi, diantaranya :

1. Menjadikan *self reward* sebagai hal yang negatif.
2. Penyalahgunaan makna dari *self reward* menjadi bentuk Israf.
3. Kurangnya penerapan *self reward* sebagai bentuk rasa syukur.
4. Belum banyak pembahasan adanya relevansi antara *self reward* dengan syukur perspektif Buya Hamka.
5. Belum ada penelitian mendalam tentang penafsiran surat An-Naml ayat 40 yang membahas tentang *self reward*.
6. Belum ada penelitian mendalam tentang penafsiran surat Luqman ayat 12 yang membahas tentang *self reward*.

¹⁷ Ahmad Said, H. (n.d.). *Jaringan & pembaharuan ulama tafsir Nusantara*, abad XVI-XXI. 127.

¹⁸ *Ibid.* 137.

7. Belum banyak pembahasan tentang implementasi *self reward* sebagai konsep syukur menurut Buya Hamka pada masa kini.

Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi di atas, penulis hanya membatasi atau mengambil masalah pokok yang nantinya akan difokuskan dalam penelitian ini, yakni dua masalah (1) Belum banyak pembahasan adanya relevansi antara *self reward* dengan syukur perspektif Buya Hamka. (2) Belum banyak pembahasan tentang implementasi *self reward* sebagai konsep syukur menurut Buya Hamka pada masa kini.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat tentang *Self Reward* perspektif Buya Hamka sebagai Konsep Syukur?
2. Bagaimana Implementasi *Self Reward* Sebagai Konsep Syukur Menurut Buya Hamka pada masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pokok rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang *Self Reward* perspektif Buya Hamka sebagai Konsep Syukur?
2. Untuk mengetahui Implementasi *Self Reward* Sebagai Konsep Syukur Menurut Buya Hamka pada masa kini?

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu saja diharapkan menghasilkan manfaat atau kegunaan, baik untuk personal peneliti maupun masyarakat luas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian tentang integrasi antara konsep psikologi modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Penelitian ini mengembangkan pemahaman konsep *self reward* dalam konteks keislaman, bukan hanya sebagai strategi psikologis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an menurut sudut pandang Buya Hamka.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat memberikan panduan bagaimana memaknai *self reward* sebagai bentuk syukur terhadap diri sendiri kepada Allah SWT, sehingga praktik penghargaan terhadap diri sendiri tidak jatuh pada perilaku konsumtif atau hedonistik, tetapi menjadi bentuk penguatan iman dan motivasi.

F. Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini mengenai Konsep *Self reward* dalam Makna Syukur. Untuk mengukur seberapa jauh penelitian ini dianggap memiliki unsur kebaruan (*novelty*), berikut dipaparkan beberapa riset penelitian terdahulu yang telah diidentifikasi, antara lain:

1. Syaukul Ula, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih,¹⁹ dengan Jurnal berjudul “Konsep *Selfreward* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)” Jurnal ini menekankan pentingnya memahami konsep *selfreward* dalam kerangka ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an, termasuk melalui pelajaran dari kisah Qarun. Dalam pandangan Islam, *selfreward* bukanlah bentuk pemanjaan diri yang bebas, melainkan harus dijalankan berdasarkan prinsip syariat, seperti mengungkapkan rasa syukur, melakukan muhasabah (introspeksi diri), dan memperbanyak ibadah sebagai bentuk pengakuan terhadap keagungan Allah SWT. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam jurnal ini menunjukkan bahwa *selfreward* seharusnya dilakukan dengan prinsip keseimbangan. Artinya, penghargaan terhadap diri tidak boleh berujung pada perilaku yang berlebihan atau menyimpang dari norma agama, seperti perilaku konsumtif atau pemborosan. Nilai-nilai seperti moderasi dalam konsumsi dan perilaku menjadi dasar penting dalam praktik ini. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati dalam hidup tidak berasal dari kepemilikan materi semata, melainkan dari keimanan, amal saleh, serta nikmat dan rahmat Allah. Oleh karena itu, gaya hidup berlebihan yang mengejar kepuasan sesaat harus dihindari karena dapat merusak keseimbangan fisik maupun spiritual.

¹⁹ Syaukul Ula, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih, “*Konsep Selfreward Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)*” Jurnal Kajian Agama dan Dakwah Vol 6 No 1 Tahun 2024, Universitas Yudharta Pasuruan

2. Suhardin,²⁰ dengan skripsinya yang berjudul “Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi Komparasi *Tafsir al-Azhār* dan *Tafsir al-Munir*)” Skripsi ini mengkaji konsep *syukur* dalam Al-Qur’an melalui pendekatan komparatif terhadap dua karya tafsir besar, yakni *Tafsir al-Azhār* oleh Buya Hamka dan *Tafsir al-Munir* oleh Wahbah al-Zuhaili. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persamaan dan perbedaan pandangan kedua mufasir dalam memaknai syukur, serta bagaimana keduanya menafsirkan ayat-ayat seperti Q.S. al-Baqarah [2]:152, Q.S. Ibrāhīm [14]:7, dan Q.S. Luqmān [31]:12. Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhār* menekankan aspek spiritual, sosial, dan kesusasteraan dalam menghayati syukur sebagai perwujudan integritas moral dan amal nyata. Sementara Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menekankan syukur sebagai dasar munculnya keberkahan hidup melalui pendekatan hukum dan sosial-kehidupan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa syukur dalam perspektif Al-Qur’an bukan hanya ungkapan lisan, melainkan bentuk kesadaran holistik yang melibatkan hati, lisan, dan perbuatan. Melalui kajian komparatif ini, ditemukan bahwa kedua tafsir memiliki nilai edukatif tinggi yang kontekstual dengan problematika umat saat ini. Skripsi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tafsir tematik dan spiritualitas Qur’ani dalam menghadapi tantangan zaman modern.

²⁰ Suhardin, “*Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhār dan Tafsir al-Munir)*” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023

3. Mohammad Ali Rohmatulloh,²¹ dengan skripsinya yang berjudul "Konsep Syukur Sebagai Media Terapi FOMO Syndrome (Perspektif *Tafsir al-Azhār*)" Skripsi ini membahas fenomena psikologis modern yaitu *Fear of Missing Out* (FOMO) yang sering muncul akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, ditinjau dari perspektif nilai-nilai spiritual Islam, khususnya konsep syukur dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai syukur dapat dijadikan media terapi terhadap FOMO, yaitu rasa cemas karena takut tertinggal momen atau pengalaman orang lain. Dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), penulis menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan syukur dan dampaknya terhadap stabilitas psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur mampu menumbuhkan *self-acceptance* (penerimaan diri), yang menjadi kunci untuk mengurangi kecemasan sosial dan ketidakpuasan yang menjadi ciri khas FOMO. Tafsir Buya Hamka menekankan bahwa syukur tidak hanya berbentuk ucapan, tetapi juga mencakup kesadaran spiritual, sikap batin, dan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, praktik syukur yang dihayati secara utuh dapat menjadi terapi spiritual yang efektif untuk menjaga keseimbangan emosional di tengah tekanan era digital.

²¹ Mohammad Ali Rohmatulloh, "*Konsep Syukur Sebagai Media Terapi FOMO Syndrome (Perspektif Tafsir Al-Azhar)*" UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

4. Pugud Fitroh Amelia,²² dengan skripsinya yang berjudul "Self-Reward dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Analisis *Tafsir Maqashidi* Abdul Mustaqim)". Skripsi ini membahas konsep *self-reward* sebagai bentuk penghargaan diri dalam konteks ajaran Islam berdasarkan *tafsir maqashidi* karya Abdul Mustaqim. Dalam budaya modern, *self-reward* sering diartikan sebagai tindakan mencintai diri sendiri melalui aktivitas konsumtif atau menyenangkan diri, seperti berbelanja atau berlibur. Namun, skripsi ini mengkaji ulang pemahaman tersebut dengan pendekatan Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Penulis mengidentifikasi ayat-ayat seperti QS. Al-Isra': 26-27, Al-Furqan: 67, dan Al-Qashash: 77 yang menegaskan larangan terhadap sikap berlebihan (*israf*) dalam membelanjakan harta, serta pentingnya moderasi dan pemberdayaan rezeki. Menggunakan pendekatan *tafsir maqashidi*, *self-reward* dipahami tidak hanya sebagai penghargaan diri secara psikologis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nikmat Allah dan pencapaian maqasid syari'ah yakni perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Simpulan dari skripsi ini adalah bahwa *self-reward* dalam perspektif Islam harus bersifat proporsional, diarahkan pada nilai-nilai spiritual, dan tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang menjauhkan dari prinsip syukur dan maslahat.

²² Pugud Fitroh Amelia, "*Self-Reward dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)*". UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

5. Giovanni Anggasta & Diana Guretti Gita Puspitasari,²³ dalam jurnalnya yang berjudul "Implikasi Budaya Self-Reward terhadap Konsumtivitas: Studi Kasus Gen-Z". Penelitian ini mengkaji hubungan antara budaya *self-reward* dengan perilaku konsumtif di kalangan Generasi Z di Surabaya. Dalam era digital yang sarat paparan media sosial dan gaya hidup instan, *self-reward* telah menjadi cara populer bagi Gen Z untuk merayakan pencapaian atau mengatasi stres. Namun, kebiasaan ini sering dikaitkan dengan kecenderungan konsumtif yang berlebihan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji korelasi Spearman's rho, penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat *self-reward* dan perilaku konsumtif (nilai korelasi $-0,627$, $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi kesadaran dan praktik *self-reward* yang sehat, semakin rendah tingkat konsumtivitas individu. Hasil ini mendukung teori motivasi intrinsik dan teori perilaku terencana, yang menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi dan motivasi non-material lebih mampu menahan dorongan konsumtif. Penelitian ini merekomendasikan promosi perilaku *self-reward* yang bijak, penguatan kontrol diri, serta pendidikan literasi keuangan yang sesuai dengan karakteristik Gen Z sebagai strategi jangka panjang dalam membentuk perilaku konsumsi yang sehat dan berkelanjutan.

²³ Giovanni Anggasta & Diana Guretti Gita Puspitasari "Implikasi Budaya Self-Reward terhadap Konsumtivitas: Studi Kasus Gen-Z". Universitas Negeri Surabaya (2024).

Kaitannya skripsi diatas dengan penelitian yang akan penulis paparkan adalah skripsi diatas menitikberatkan pada Konsep *Self reward* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik), dengan mengkaji pendapat para mufassir seperti al-Qurthubi, Wahbah Zuhayli, dan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian yang akan penulis paparkan disini ialah menggunakan penafsiran Buya Hamka, meskipun ada satu ayat yang sama seperti yang akan penulis sampaikan di atas yakni surat Ibrahim ayat 7, tapi menggunakan persepektif yang berbeda.

Mempelajari riset-riset terdahulu yang dipaparkan di atas, terutama skripsi Pugud Fitroh Amelia pada tahun 2024 yang fokus penelitiannya "*Self-Reward* dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Analisis *Tafsir Maqashidi* Abdul Mustaqim)". Namun meski begitu, skripsi Pugud Fitroh Amelia ini mengkaji *Self-Reward* dalam Sudut Pandang Abdul Mustaqim sebagaimana judul penelitian yang penulis angkat. Memang sudah banyak penelitian yang membahas terkait *self reward* dalam Al-Qur'an, tapi meski begitu belum ada yang mengkaji melibatkan sudut pandang menurut Buya Hamka dalam kitabnya.

Maka, penelitian ini masih memiliki peluang. Sejauh ini belum ada penelitian yang fokus membahas *Self reward* sebagai Syukur dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhār*).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian *Library Research*²⁴ (Penelitian Kepustakaan). Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian adalah berupa buku, jurnal, skripsi, serta sumber-sumber informasi lain yang relevan dengan tema dan objek penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama, dan juga kitab *Tafsir al-Azhār* Karya Buya Hamka terutama ayat-ayat tentang *self reward*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah seperti buku “Manhaj Akidah Menurut Hamka” karya Ali Abri buku “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” karya Hamka, serta data-data pendukung lain yang masih relevan dengan objek yang dikaji dan berkaitan dengan sumber primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, baik dari data primer ataupun sekunder yang dideskripsikan secara komprehensif. Karena penelitian ini menjelaskan

²⁴ *Library Research* atau Penelitian Kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Lihat Milya Sari, Asmendri “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA” dalam *Natural Science* (Vol. 6 No. 1 Tahun 2020), 44.

pemikiran tokoh yakni Buya Hamka dengan tema pembahasan *Self Reward* Sebagai Konsep Syukur Dalam Al- Qur'an terutama pada surat An-Naml ayat 40 dan surat Luqman ayat 12. Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran Buya Hamka dalam kitab nya *Tafsīr al-Azhār*. Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini penulis melakukan:

- a. Mengumpulkan buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan objek yang dikaji.
- b. Menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan.
- c. Menjadikan kitab *Tafsīr al-Azhār* sebagai sumber data utama dan mengumpulkan kitab-kitab tafsir yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau konsep secara mendalam berdasarkan data teks dan literatur yang dikaji. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan makna *self reward* dalam konteks syukur berdasarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam *Tafsīr al-Azhār*. Data yang dianalisis berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep syukur, tafsir Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut, serta referensi pendukung dari tafsir tematik, dan teori konsep syukur.

H. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berpikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab, diantaranya:

BAB I: ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: berisi tentang Landasan Teori yang mendukung penelitian ini meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, antara lain penjelasan mengenai *self reward*, konsep syukur beserta relevansinya.

BAB III: merupakan data yang diperoleh dalam penelitian, di antaranya adalah ulasan biografi Buya Hamka, karakteristik *Tafsīr al-Azhār*, serta penafsiran ayat-ayat tentang syukur dan *self reward* dalam perspektif Buya Hamka.

BAB IV: merupakan analisa penafsiran Buya Hamka terhadap *self reward* sebagai konsep syukur bentuk terhadap penguatan karakter generasi masa kini, yang kemudian dikomparasikan dengan penafsiran ulama lain dan yang relevan dengan kajian ini.

BAB V: merupakan kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang sudah diteliti. Rekomendasi kritik dan saran untuk hasil penelitian yang maksimal.

BAB II

SELF REWARD DAN KONSEP SYUKUR

A. *Self reward*

1. Pengertian *Self reward*

Self reward adalah penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada diri sendiri sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian atau upaya yang telah dilakukan, baik dalam keberhasilan maupun proses mencapai tujuan tertentu.²⁵ Secara etimologis, *self reward* berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*self*” yang berarti diri sendiri dan “*reward*” yang berarti penghargaan atau hadiah.²⁶ Dalam konteks psikologis, *self reward* merupakan tindakan seseorang dalam menghargai upayanya sendiri bisa berupa hadiah materi seperti benda atau pengalaman menyenangkan, atau non-materi seperti pujian dan waktu istirahat.²⁷

Menurut B.F. Skinner, salah satu tokoh utama dalam psikologi behavioristik, penerapan *self-reward* yang tepat dapat berperan sebagai *positive reinforcement*, yaitu penguatan positif yang mendorong munculnya perilaku yang diinginkan melalui pemberian hadiah atau penghargaan. Namun demikian, dalam praktiknya saat ini, banyak individu yang menyalahartikan konsep *self-reward*. Tidak jarang bentuk penghargaan yang diberikan kepada diri sendiri justru tidak proporsional atau bahkan

²⁵ Avidatul Candra Widya, “*Perilaku Self reward Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan 2020*”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2024), 28.

²⁶ Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 74.

²⁷ Meydinatul Husna, *Efektivitas Self-Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Mtsn 1 Bone*, Universitas Hasanuddin Makassar (2024), 18.

tidak sesuai dengan pencapaian yang diraih. Fenomena ini ditandai dengan ketidakmampuan membedakan antara *self-reward* dan pemuasan nafsu sesaat. Misalnya, setelah berhasil menyelesaikan suatu tugas, seseorang justru menghadiahi dirinya dengan perilaku yang kurang konstruktif, seperti konsumsi berlebihan, belanja barang-barang mewah yang tidak dibutuhkan, atau melakukan aktivitas yang tidak mendukung kesejahteraan diri. Jika *self-reward* dilakukan secara berlebihan dan tidak terkendali, maka dapat berisiko mengalihkan fokus dari tujuan utama serta menurunkan motivasi internal. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip dasar dari *self-reward* itu sendiri, yang seharusnya memperkuat perilaku positif dan mendukung pencapaian jangka panjang.²⁸

Tren terkini menunjukkan bahwa *self-reward* kerap diwujudkan dalam bentuk konsumsi makanan dan minuman secara tidak wajar, penggunaan pakaian mewah yang berlebihan, serta gaya hidup konsumtif lainnya. Perilaku ini mencerminkan kurangnya kontrol diri dan ketidakhadiran rasa syukur, yang sejatinya merupakan bagian penting dari pertumbuhan psikologis yang sehat.

²⁸ Syaikul Ula dkk "Konsep Self reward dalam Alquran (Kajian Tematik)" Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, Vol. 6 no 1 (2024), 5-6.

2. Faktor Pendorong *Self-reward*

Self-reward tidak muncul secara spontan tanpa adanya faktor-faktor penyebab yang mendasarinya. Terdapat berbagai aspek yang mendorong individu untuk memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mendorong penyebab *Self-reward*, diantaranya :

a. *Self Love* (Sikap mencintai diri sendiri)

Ketika seseorang memiliki kasih sayang terhadap dirinya, ia akan terdorong untuk melakukan berbagai upaya guna menciptakan kebahagiaan pribadi. Kebahagiaan ini berasal dari dalam diri individu, bukan dari pihak eksternal, meskipun lingkungan sosial dan orang lain dapat berperan sebagai faktor pendukung. Dengan demikian, individu yang mampu mencintai dirinya cenderung lebih sadar terhadap pentingnya menjaga kesejahteraan emosional melalui cara-cara yang positif, seperti *self-reward*. Selain itu, konsep *self-reward* juga berkaitan erat dengan pembentukan *positive reinforcement*.

b. *Positive reinforcement*

Merupakan suatu bentuk penguatan di mana individu memperoleh perasaan menyenangkan setelah melakukan perilaku yang diharapkan, dengan tujuan agar perilaku tersebut dapat diulang secara konsisten di masa mendatang. Oleh karena itu, *self-reward* tidak hanya berfungsi sebagai

bentuk apresiasi diri, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat perilaku positif secara berkelanjutan.²⁹

Selain mencintai diri sendiri dan pembentukan *positive reinforcement*, alasan lain seseorang menerapkan *self-reward* adalah untuk menjaga kesehatan mental. Memberikan penghargaan kepada diri sendiri melalui aktivitas yang mendukung kesejahteraan psikologis merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap diri. Tindakan ini mencerminkan sikap peduli terhadap kesehatan jiwa dan mental sebagai bagian integral dari mencintai serta menghargai diri sendiri secara utuh. Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan manusia mengalami berbagai perubahan signifikan, baik dari segi aktivitas, tuntutan sosial, maupun tekanan lingkungan. Perubahan-perubahan ini secara tidak langsung berdampak pada kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, *self-reward* dapat berfungsi sebagai salah satu strategi untuk menjaga stabilitas emosi dan kesehatan mental di tengah dinamika kehidupan modern. Faktor lain yang turut memengaruhi praktik *self-reward* adalah gaya hidup. Menurut Hawkins, Best, dan Coney, gaya hidup merupakan cara individu menjalani kehidupannya, yang mencerminkan pola kebiasaan, nilai-nilai, serta karakteristik pribadi yang dibentuk melalui proses interaksi sosial dalam berbagai tahapan kehidupan. Dengan kata lain, gaya hidup seseorang berperan dalam menentukan bentuk serta frekuensi *self-reward* yang

²⁹ Maftuhah, IGAA Noviekayati. *Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Kasus Skizofrenia*. *Philanthropy Journal of Psychology* Volume 4 Nomor 2 (2020), 158-171.

dilakukan, karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memaknai penghargaan terhadap dirinya sendiri.³⁰ Dengan gaya hidup elegan akan pengaruhi sikap dan kebiasaan seorang demikian juga kebalikannya. Ketika seorang gampang melaksanakan sesuatu atau gaya hidupnya bebas maka dia akan dengan gampangnya melakukan self-reward.

3. Bentuk *Self reward*

Self-reward merupakan salah satu metode yang digunakan individu untuk mengekspresikan bentuk kasih sayang terhadap diri sendiri. Praktik ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat non-material maupun material, tergantung pada kebutuhan dan preferensi individu.³¹ Secara umum, bentuk *self-reward* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama:

a. Reward Pengalaman (Experiential Reward): Liburan atau Aktivitas

Relaksasi

INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

Salah satu bentuk penghargaan diri yang umum dilakukan adalah dengan pergi berlibur. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana untuk meredakan stres dan kelelahan akibat rutinitas harian. Liburan tidak selalu harus bersifat mewah; kegiatan sederhana seperti mengunjungi tempat alam terbuka atau melakukan staycation juga dapat menjadi bentuk *self-reward* yang efektif. Saat ini, referensi destinasi liburan

³⁰ Roger J. Best, Kenneth A. Coney, Hawkins, *Consumer Behaviour Implication for Marketing Strategy*, (United State: Case Studies), 327.

³¹ <https://s1psikologi.unisayogya.ac.id/cara-self-reward-terbaik-untuk-diri-sendiri/> diakses pada 21 Juli 2025, pukul 17:25 WIB

sangat mudah ditemukan melalui berbagai platform media sosial, yang semakin memudahkan individu dalam merencanakan bentuk *self-reward* yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Reward Waktu (Time-Based Reward): Memberi Waktu untuk Diri Sendiri

Memberikan waktu khusus untuk menyendiri atau yang dikenal dengan istilah *me-time* adalah bentuk lain dari *self-reward*. Seperti halnya perangkat elektronik yang memerlukan pengisian ulang, manusia juga membutuhkan waktu untuk memulihkan energi fisik dan mental. Aktivitas *me-time* dapat beragam, mulai dari olahraga, membaca buku, menonton film, bermain game, hingga meditasi. Semua ini bertujuan untuk menenangkan pikiran dan mengembalikan keseimbangan emosi.

c. Reward Material: Berbelanja atau Memenuhi Kebutuhan Konsumtif

Berbelanja adalah salah satu bentuk *self-reward* yang umum dijumpai, terutama ketika individu merasa telah bekerja keras atau mengalami tekanan. Kegiatan ini dapat meliputi membeli barang yang diidamkan, makanan favorit, atau produk tertentu sebagai bentuk penghargaan terhadap pencapaian pribadi. Meskipun konsumsi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, jika dilakukan secara sadar dan proporsional, maka berbelanja dapat berfungsi sebagai *self-reward* yang menyenangkan.

Meskipun pada dasarnya *self-reward* memiliki konotasi yang positif, pemaknaannya dapat sangat bervariasi antar individu maupun kelompok

sosial. Penyebaran konsep *self-reward* melalui media sosial telah memperluas pemahaman masyarakat terhadap bentuk-bentuk aktualisasi dari penghargaan diri ini. Cukup dengan mengetik kata kunci “self-reward” di mesin pencari atau media sosial, akan muncul berbagai konten yang menunjukkan beragam cara orang memberikan penghargaan pada dirinya. Perbedaan latar belakang, nilai, dan gaya hidup menyebabkan perbedaan dalam interpretasi terhadap aktivitas *self-reward*. Ada yang memaknainya sebagai bentuk perawatan diri (*self-care*), sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk konsumsi emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap *self-reward* sangat bersifat subjektif dan kontekstual. Oleh karena itu, meskipun secara prinsip *self-reward* bertujuan mendukung kesejahteraan psikologis, dampaknya sangat bergantung pada bagaimana individu mengimplementasikannya. Jika dilakukan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan nilai personal yang sehat, maka *self-reward* dapat beralih menjadi perilaku kompulsif yang merugikan, seperti konsumsi berlebihan, pemborosan, atau pelarian dari masalah. Dengan demikian, penting bagi individu untuk memahami esensi dari *self-reward*, yaitu sebagai upaya memperkuat hubungan positif dengan diri sendiri, bukan sekadar sebagai alat pemuas keinginan sesaat.³²

B. Konsep Syukur

1. Pengertian Syukur

³² Azzalya Jihand Al Azhari, *Representasi Self-Reward Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2023), 23.

Senada dengan itu, 'Aidh Al-Qarni, dalam bukunya *La Tahzan*, mengemukakan bahwa *syukur* merupakan ekspresi keikhlasan dan kerelaan hati seorang hamba atas semua ketetapan dan keputusan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dalam hal ini, *syukur* menjadi bentuk penerimaan yang mendalam terhadap takdir ilahi, sekaligus refleksi dari sikap batin yang tenang dan tidak berkeluh kesah terhadap ujian maupun anugerah yang diterima. Dengan demikian, konsep *syukur* dalam perspektif para ulama tidak hanya mencakup aspek teologis sebagai pengakuan atas nikmat Ilahi, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan etika. Ia menuntut adanya implementasi nyata berupa perilaku positif, seperti berbagi, menerima dengan ikhlas, dan menjauhi sikap kikir atau keluhan terhadap ketentuan Allah SWT.³⁶

Dalam ranah psikologi Barat, konsep *syukur* dikenal dengan istilah *gratitude*. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *gratia*, yang memiliki makna kelembutan, kebaikan hati, serta rasa terima kasih. Seluruh kata yang berakar dari *gratia* mengandung nuansa makna yang erat kaitannya dengan kebaikan, kemurahan hati, pemberian yang tulus, serta keindahan dalam proses memberi dan menerima sesuatu tanpa mengharapkan imbalan (*altruistic giving*). Menurut Pruyser, *gratitude* dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan psikologis yang sehat, karena mencerminkan sikap apresiatif terhadap pengalaman positif dan kontribusi dari orang lain.

³⁶ Diyah Anggimelani, "Konsep Syukur Dalam Buku *La Tahzan* Karya 'Aidh Al-Qarni Dan Relevansinya Dengan Materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X", Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2022), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/20418>

Sementara itu, McCullough, Tsang, dan Emmons (2004) mendefinisikan *gratitude* sebagai perasaan afektif yang muncul secara spontan dan mendalam ketika seseorang menerima kebaikan atau penghargaan, baik yang bersifat material maupun emosional.³⁷

Selain itu, Wainer dan Gahal menjelaskan bahwa *gratitude* bukan hanya reaksi emosional terhadap kebaikan, tetapi juga merupakan dorongan untuk mengembalikan kebaikan tersebut kepada orang lain, menciptakan siklus timbal balik yang memperkuat hubungan interpersonal dan keseimbangan sosial. Dengan demikian, dalam perspektif psikologi Barat, *gratitude* mencakup dua dimensi utama: pertama, sebagai respons emosional atas penerimaan kebaikan, dan kedua, sebagai motivasi untuk membalas atau meneruskan kebaikan tersebut kepada pihak lain. Pemahaman ini memiliki kesamaan esensial dengan konsep *syukur* dalam pandangan keagamaan dan budaya Timur, baik secara linguistik maupun terminologis. Secara keseluruhan, baik dalam dimensi bahasa maupun istilah, *gratitude* merujuk pada sikap berterima kasih dan penghargaan terhadap kebaikan yang diterima, serta adanya komitmen moral untuk menyalurkan kembali kebaikan itu demi menciptakan keseimbangan emosional dan sosial.³⁸

2. Bentuk-Bentuk Syukur

a. Syukur Dengan Hati

³⁷ M. Adin Setyawan, Ridho Riyadi, "Persamaan Dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Barat, Islam, Dan Budaya Jawa," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, no. 2 (2020), 274 <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i2.272-281>

³⁸ *Ibid*, <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i2.272-281>

Syukur dalam bentuk yang paling mendalam tercermin melalui hati, yaitu dengan menyadari secara penuh bahwa segala bentuk nikmat yang diterima merupakan anugerah murni dari Allah SWT, bukan semata hasil usaha pribadi. Kesadaran ini akan membentuk sikap penerimaan yang tulus terhadap segala karunia, baik besar maupun kecil, tanpa keluhan ataupun keberatan. Bahkan, nikmat yang tampak sederhana sekalipun akan diterima dengan penuh kerelaan dan rasa cukup. Penerimaan yang ikhlas terhadap nikmat Allah tersebut tidak hanya membentuk rasa terima kasih secara internal, tetapi juga mendorong individu untuk lebih taat dan bertakwa kepada-Nya. Dalam kerangka ini, syukur menjadi sarana spiritual yang menuntun hati untuk senantiasa terhubung dengan Sang Pemberi Nikmat. Dengan menggunakan mata hati yakni kesadaran ruhani yang jernih individu dapat melihat bahwa setiap peristiwa dalam hidup, baik yang menyenangkan maupun yang tidak diharapkan, sejatinya adalah peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, syukur melalui hati merupakan bentuk spiritualitas yang mengubah pengalaman hidup menjadi media refleksi, pembelajaran, dan pendekatan diri kepada Tuhan. Ia mengajarkan bahwa segala hal, termasuk ujian dan keterbatasan, dapat menjadi bentuk kasih sayang Ilahi apabila diterima dengan lapang dada dan pemahaman yang mendalam.³⁹

b. Syukur Dengan Lidah

³⁹ Insan Nurrahim, *Syukuri Apa Yang Ada :Sejuta Alasan Buat Mu Untuk Tetap Bahagia*, (Jogyakarta : Diva Press, 2014), hlm.18-20

Salah satu bentuk manifestasi syukur adalah melalui lisan, yakni dengan mengungkapkan secara verbal apa yang dirasakan oleh hati. Ungkapan syukur melalui ucapan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses bersyukur secara utuh. Setelah hati menyadari keberadaan nikmat dan mengakui bahwa semua itu berasal dari Allah SWT, maka bentuk lanjutan dari kesadaran tersebut adalah menyampaikannya melalui kata-kata, khususnya dalam bentuk pujian dan pengakuan terhadap keagungan-Nya.

Ucapan yang paling umum digunakan dalam tradisi Islam sebagai ekspresi syukur adalah kalimat "*Alhamdulillah*", yang berarti "segala puji bagi Allah." Kalimat ini mengandung makna pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah serta pujian yang ditujukan kepada-Nya sebagai bentuk pengagungan. Oleh karena itu, *tahmid* atau pengucapan *Alhamdulillah* menjadi simbol penting dalam mengomunikasikan rasa syukur secara eksplisit, sekaligus memperkuat kesadaran batiniah tentang hubungan antara hamba dan Tuhannya. Dengan demikian, syukur melalui lisan tidak hanya sekadar ritual ucapan, tetapi merupakan ekspresi spiritual yang merefleksikan keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan dalam mengakui serta menghargai segala pemberian Ilahi.

c. Syukur Dengan Perbuatan

Rasa syukur yang dimulai dari kesadaran batin dan diungkapkan melalui lisan, akan mencapai kesempurnaannya apabila diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan kata lain, bentuk syukur yang ideal

mencakup tiga aspek: pengakuan dalam hati, pengucapan secara lisan, dan perwujudan dalam perilaku. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan sikap spiritual yang utuh. Syukur melalui perbuatan berarti menggunakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk tujuan-tujuan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai-Nya. Hal ini dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk amal positif, seperti melaksanakan ibadah secara konsisten, membantu sesama yang membutuhkan, berbagi rezeki, serta menjauhi perbuatan yang menyimpang dari hikmah dan tujuan pemberian nikmat tersebut. Dengan menggunakan nikmat dalam kerangka kebaikan dan kemaslahatan, seseorang tidak hanya menunjukkan rasa terima kasih, tetapi juga menjadikan nikmat itu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tindakan yang berorientasi pada kebaikan adalah bentuk konkret dari kesyukuran yang sejati, sekaligus menjadi indikator bahwa individu tersebut tidak menyalahgunakan amanah yang telah diberikan kepadanya.⁴⁰

3. Tujuan dan Manfaat Syukur

Bersyukur tidak hanya menjadi bagian dari ibadah spiritual, melainkan juga menyentuh aspek psikologis dan sosial. Dalam hal ini akan dijelaskan secara terstruktur mengenai apa saja tujuan utama dari bersyukur

⁴⁰ *Ibid*, 22-23

dalam pandangan Islam, baik secara teologis, psikologis maupun sosial.

Tujuan bersyukur diantaranya ⁴¹:

a. Memperkuat Hubungan dengan Allah (Taqarrub)

Tujuan utama dari bersyukur adalah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*).

b. Meningkatkan Kualitas Iman

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa iman memiliki dua sayap: sabar dan syukur. Dengan bersyukur, iman seorang muslim semakin menguat, karena ia menyadari bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah, dan ini melindungi dari kufur nikmat.

c. Menumbuhkan Ketundukan dan Kepatuhan

Syukur menjadikan seseorang tunduk dan taat kepada Allah. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menyebutkan bahwa syukur merupakan bentuk pengakuan atas kebesaran Allah dan memunculkan perasaan tanggung jawab dalam menggunakan nikmat-Nya secara benar

d. Menjaga dari Sifat Tamak dan Kufur Nikmat

Tujuan lain dari syukur adalah menjaga manusia dari sifat berlebihan, tamak, dan lupa diri. Dengan bersyukur, seseorang akan lebih *qana'ah* (merasa cukup), yang merupakan inti dari kebahagiaan menurut banyak ulama.

⁴¹ Hidayati, N. *Pengaruh Syukur terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Islam (2020), 101–115.

Tujuan dari syukur dalam Islam bukan hanya sekadar menunjukkan terima kasih kepada Allah SWT, tetapi juga merupakan sarana penguatan iman, pendekatan spiritual, penjagaan jiwa dari sifat tamak, dan cara untuk meraih tambahan nikmat. Dalam kehidupan sosial, sikap syukur melahirkan rasa empati, kerendahan hati, dan solidaritas antar sesama. Dengan demikian, syukur menjadi pilar penting dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Muhammad Syafe'i el-Bantani menyebutkan manfaat syukur diantaranya, sebagai berikut:⁴²

a. Menghilangkan kesusahan

Manfaat syukur di Dalam surat Al-Baqarah ayat 152, diterangkan agar kita selalu ingat kepada Allah swt. Salah satu cara mengingat Allah SWT yakni dengan senantiasa ber-syukur kepada-nya. Jika ingat Allah SWT, Allah SWT pun akan ingat kepada kita, maksudnya adalah Allah SWT akan melimpahkan rahmad dan karunia-Nya kepada kita, dan salah satu bentuk rahmad serta karunia Allah SWT adalah dengan mengeluarkan kita dari kesulitan dan menunjukkan jalan kemudahan.

b. Mendatangkan rezeki

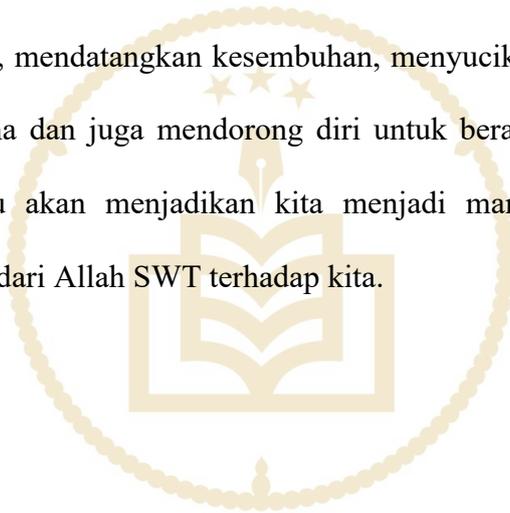
Dengan ber-syukur Allah SWT akan membukakan pintu rezeki dari segala penjuru.

c. Mendatangkan Kesembuhan

⁴² Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta : Qultum Media, 2009), 2

Orang-orang yang tetap ber-syukur dalam kondisi sakit akan mendapatkan balasan yang luar biasa, yakni Allah swt menyembuhkan penyakitnya dan akan memberikan nikmat yang jauh lebih baik dari sebelumnya , seperti halnya dalam kisah nabi Ayub as.

Dari penjelasan tersebut manfaat syukur dapat disimpulkan, manfaat syukur yaitu mendatangkan rezeki, menjadikan manusia yang tegar dan teguh pendirian dan, selamat dari siksa Allah SWT, menghilangkan kesusahan, mendatangkan kesembuhan, menyucikan jiwa, mendorong diri untuk ridha dan juga mendorong diri untuk beramal saleh serta manfaat syukur itu akan menjadikan kita menjadi manusia yang ikhlas akan ketetapan dari Allah SWT terhadap kita.



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Buya Hamka melewati masa kecilnya di lingkungan alam yang asri, tepatnya di tepian Danau Maninjau, Sumatera Barat, bersama ibunya. Ketika melahirkan Hamka, sang ibu masih berusia sangat muda, yakni sekitar 16 tahun. Dalam berbagai tulisan otobiografinya, Hamka menggambarkan sosok ibunya sebagai pribadi yang tegas dan keras. Ia sering kali mendapatkan perlakuan disipliner seperti dipukul, dicubit, bahkan dijewer. Meskipun demikian, hal itu tidak mengurangi kecintaannya terhadap sang ibu, melainkan menciptakan kesan kuat akan disiplin dalam keluarganya sejak dini. Di tengah lingkungan keluarga yang keras, Hamka justru menemukan kehangatan dan kasih sayang dari kakeknya ayah dari ibunya. Kakeknya inilah yang kemudian menjadi figur penting dalam membentuk kenangan masa kecil Hamka yang penuh keakraban. Ia sering menemani kakeknya ke tempat bertemunya aliran sungai dan Danau Maninjau, sebuah lokasi yang menjadi surga bermain baginya.⁴⁴

INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

Aktivitas seperti memancing, berenang, bernyanyi, dan bercerita bersama sang kakek menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masa kecil Hamka. Selain itu, Hamka juga kerap mendengarkan kakeknya bersyair, suatu pengalaman yang diyakininya berkontribusi besar dalam membentuk kepekaan sastra dan imajinasi kreatifnya di masa dewasa. Kedekatannya dengan sang kakek bukan hanya menghadirkan kebahagiaan

⁴⁴ Yusuf Afandi and Syukrina Damayanti, "Pesan Dakwah Dalam Novel "Terusir" Karya Buya Hamka," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, (2020), 109–110.

masa kecil, tetapi juga menjadi fondasi emosional yang kelak memperkaya warna spiritual dan budaya dalam karya-karyanya.

Pendidikan Hamka diawali dari belajar membaca al-Qur'an sampai khatam di rumah orangtuanya sendiri. Setelah itu, mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, yang menjadi basis pergerakan pemuda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti anak-anak pada umumnya saat Hamka berusia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa. Saat Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah diniyah sore di Pasar Using Padang Panjang, Hamka dimasukkan ayahnya ke diniyah tersebut. Aktivitas Hamka di masa kecilnya yaitu pada pagi hari ia pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar di diniyah dan malam hari ia belajar mengaji.

Pada tahun 1918, ketika berusia 10 tahun, Hamka menjalani prosesi khitan di kampung halamannya di Maninjau, Sumatera Barat. Peristiwa ini menandai salah satu momen penting dalam pertumbuhan dan transisi menuju kedewasaan dalam tradisi masyarakat Minangkabau. Pada saat yang hampir bersamaan, ayah Hamka yang baru kembali dari perjalanannya ke Pulau Jawa melakukan reformasi dalam metode pengajaran agama. Surau Jembatan Besi, tempat sang ayah dahulu mengajar dengan sistem tradisional, diubah menjadi lembaga pendidikan formal yang dikenal dengan nama *Thawalib School*. Sekolah ini dirancang dengan harapan bahwa Hamka kelak dapat mengikuti jejak ayahnya sebagai ulama. Hamka kemudian dipindahkan dari sekolah desanya ke

Secara keseluruhan, pendidikan formal yang pernah dijalani oleh Buya Hamka berlangsung kurang lebih selama tujuh tahun, yakni sejak tahun 1916 hingga 1924. Namun demikian, proses pembelajarannya tidak berhenti pada pendidikan formal. Justru setelah itu, ia mengembangkan kecintaannya pada ilmu pengetahuan melalui jalur otodidak, interaksi dengan tokoh-tokoh pembaharu Islam, serta pengalaman merantau yang memperkaya wawasan dan spiritualitasnya.⁴⁶

Pada Februari 1927, dalam usia yang masih sangat muda, Hamka mengambil keputusan besar untuk merantau ke Tanah Suci Makkah demi memperdalam ilmu agama. Keputusan tersebut ia ambil secara mandiri tanpa meminta izin atau menyampaikan maksudnya kepada sang ayah. Ia membiayai perjalanannya sendiri dan berangkat dengan tekad kuat untuk menuntut ilmu di pusat peradaban Islam dunia. Selama bermukim di Makkah, Hamka tidak hanya menunaikan ibadah haji, tetapi juga melibatkan diri dalam aktivitas intelektual. Ia bekerja sebagai koresponden untuk *Harian Pelita Andalas* sekaligus menjalani profesi di sebuah perusahaan percetakan. Melalui pekerjaan ini, Hamka memperoleh akses luas terhadap berbagai bahan bacaan keislaman, termasuk kitab-kitab klasik dan buletin-buletin berbahasa Arab—bahasa asing satu-satunya yang ia kuasai. Kegemarannya membaca selama di Makkah memperluas

⁴⁶ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*,.... 40.

wawasan keagamaannya dan memperkuat fondasi intelektualnya sebagai calon ulama dan penulis.

Dalam satu kesempatan, Hamka bertemu dengan tokoh pergerakan nasional, Haji Agus Salim. Hamka sempat mengutarakan niat untuk menetap di Makkah dan melanjutkan studi agama di sana. Namun, Agus Salim justru mendorongnya untuk kembali ke tanah air. Ia menasihati bahwa perjuangan dan kontribusi Hamka akan lebih bermakna bila dilakukan di Indonesia, tempat umat dan bangsanya sangat membutuhkan pemikiran-pemikiran pembaruan Islam. Mendengar nasihat tersebut, Hamka memutuskan kembali ke Indonesia setelah tujuh bulan bermukim di Makkah. Pengalaman spiritual dan intelektual selama berada di Tanah Suci menjadi sumber inspirasi mendalam bagi Hamka dalam berkarya. Sepulangnya ke tanah air, ia menulis karya fiksi religius pertamanya yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Novel ini menjadi tonggak awal kiprahnya dalam dunia sastra Islami di Indonesia.

Tak lama kemudian, pada tahun 1928, ia menulis buku berbahasa Minangkabau berjudul *Si Sabariyah*, diikuti dengan aktivitas jurnalistik sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*, meskipun hanya sempat terbit beberapa edisi.

Pada tahun 1929, Buya Hamka menerbitkan beberapa buku penting, antara lain:

- a. Agama dan Perempuan
- b. Pembela Islam

- c. Adat Minangkabau dan Agama Islam
- d. Kepentingan Tabligh
- e. Ayat-ayat Mi'raj

Karya-karya ini memperlihatkan kecakapan Hamka dalam mengintegrasikan pemikiran keislaman dengan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau. Ia berhasil memadukan elemen spiritual, sastra, dan dakwah dalam satu kerangka naratif yang kuat dan mudah dipahami masyarakat awam.⁴⁷

Pada tahun 1967 setelah tegaknya orde baru dibawah pimpinan presiden soeharto, majalah panji masyarakat diterbitkan kembali dan Hamka dipilih sebagai pimpinan umumnya. Hamka juga mendapat gelar kehormatan yaitu Doctor Honoris Causa Dari Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dan Doctor Honoris Causa Dari Universitas Mestopo Beragama. Dan Hamka juga mendapatkan gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia.⁴⁸

Buya Hamka wafat pada hari Jumat, 24 Juli 1981, meninggalkan warisan intelektual yang sangat besar bagi dunia Islam di Indonesia. Sepanjang hidupnya, ia berhasil menulis tidak kurang dari 84 judul buku yang mencakup berbagai bidang seperti agama, sastra, filsafat, dan sejarah. Produktivitas kepenulisannya yang berlangsung selama 57 tahun menjadi bukti nyata komitmen dan ketekunannya dalam menyebarkan ilmu serta

⁴⁷ Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), 3-4.

⁴⁸ Afandi and Damayanti, "Pesan Dakwah Dalam Novel "Terusir" Karya Buya Hamka,"110-111.

memperjuangkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Menjelang akhir hayatnya, Buya Hamka mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Keputusan ini diambil menyusul kontroversi yang muncul akibat fatwa MUI yang melarang umat Islam untuk mengikuti perayaan Natal bersama umat Kristiani. Pemerintah saat itu tidak menyetujui fatwa tersebut dan mendesak agar MUI mencabutnya demi menjaga kerukunan antarumat beragama. Meskipun fatwa tersebut kemudian resmi dicabut, Buya Hamka tetap menyatakan keyakinannya secara tegas: *“Fatwa dapat dicabut, tetapi kebenarannya tidak dapat disangkal.”*

Pernyataan ini mencerminkan integritas dan keteguhan prinsip yang menjadi karakter khas dalam perjalanan hidupnya. Ia dikenal sebagai sosok yang tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran berdasarkan keyakinan moral dan agama. Presiden ke-4 Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pernah menulis kesan mendalam terhadap pribadi Buya Hamka. Dalam salah satu tulisannya, Gus Dur menggambarkan Hamka sebagai seorang tokoh yang optimis dan penuh penghargaan terhadap sesama. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa selain sebagai ulama dan cendekiawan, Hamka juga dikenal sebagai pribadi yang humanis, penuh kasih, dan memiliki pandangan positif terhadap manusia dan kehidupan. Warisan intelektual dan moral yang ia tinggalkan tidak hanya terwujud dalam karya tulisnya,

tetapi juga dalam keteladanan sikap dan cara pandangnya terhadap kemanusiaan dan agama.⁴⁹

2. Karya-Karya Hamka

Sebagai seseorang yang ahli dalam bidang ilmu agama, budaya, sejarah, politik dan sastra. Hamka menuangkan banyak pengetahuannya menjadi karya-karya tulis. Beliau merupakan seorang penulis yang menghasilkan banyak karya dan karyanya mempunyai hubungan dengan sastra dan agama.⁵⁰ Dalam dunia sastra Indonesia, Hamka terkenal sebagai pujangga baru dan satrawan religius. Karya sastra Hamka cukup banyak diantaranya:

- a. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30 (1980).
- b. *Si Sabariyah* (buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau terbit tahun 1928).
- c. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (diterbitkan Balai Pustaka 1939).
- d. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (1939).
- e. *Merantau Ke Deli* (sebuah otobiografi).
- f. *Ayahku* (biografi ayahnya, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, 1976).
- g. *Kenang-Kenangan Hidup* (otobiografi, 4 jilid 1951).
- h. *TuanKu Direktur* (novel 1939).
- i. *Karena Fitnah* (novel, 1949).
- j. *Keadilan Ilahi* (novel, 1941).

⁴⁹ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," El-Umdah 1, no. 1 (2018), 29–30.

⁵⁰ Hannun Rusdianto, *Makna Riya' dalam al-Qur'an: studi Komparatif Atas Tafsir alAzhar Karya Buya Hamka dan Tafsir al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir*, (Skripsi Jurusan ushuluddin: IAIN Surakarta, 2012), 17.

- k. Dijemput Mamaknya (novel, 1949).
- l. Menunggu Bedug Berbunyi (novel, 1950).
- m. Cemburu (1961).
- n. Lembah Nikmat (1959).
- o. Cermin Penghidupan (kumpulan cerpen, 1962).
- p. Laila Majnun (novel terjemahan dari bahasa Arab).
- q. Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen).
- r. Di Tepi Sungai Nyil (karya yang ditulis berdasarkan riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam).

Dari pengalamannya di Padang panjang dan Makassar, Hamka merasa bakatnya sebagai pengarang lebih baik ia manfaatkan ketimbang menjadi guru. Pada Januari 1936, Hamka berangkat ke Medan, memelopori jurnalistik Islam dan menekuni karang-mengarang. Ia memenuhi permintaan Muhammad Rasami, tokoh Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin Pedoman Masyarakat di bawah Yayasan Al-Busyra pimpinan Asbiran Yakub. Kuliyatul Mubalighin yang ditinggalkannya diteruskan oleh Abdul Malik Ahmad sampai 1946. Pedoman Masyarakat beroplak 500 eksemplar ketika terbit perdana pada 1935. Oplahnya melonjak hingga 4.000 eksemplar setelah Malik menjadi pemimpin redaksi pada 22 Januari 1936. Majalah itu mengupas pengetahuan umum, agama, dan sejarah. Melalui kedudukannya sebagai pemimpin redaksi, Hamka menjalin hubungan intelektual dengan sejumlah tokoh pergerakan. Pada Februari 1936, ia menyindir sikap pemerintah kolonial terhadap Hatta dan Sjahrir

dengan mengasingkan mereka ke Boven Digul. Melalui Pedoman Masyarakat pula, Malik untuk pertama kalinya memperkenalkan nama pena "Hamka". Hamka mengisi beberapa rubrik dan menulis cerita bersambung. Mengangkat masalah penggolongan dalam masyarakat Minangkabau berdasarkan harta, pangkat, dan keturunan.⁵¹

Pada masa awal kemunculan karya-karya sastra Buya Hamka, khususnya dalam bentuk roman atau novel, muncul penolakan dan kritik dari sebagian kalangan agamawan. Di masa itu, menulis karya fiksi atau kesusasteraan dipandang tidak lazim, bahkan dianggap tidak sesuai dengan posisi seorang ulama yang semestinya fokus pada penulisan keagamaan atau kajian tafsir. Maka tidak mengherankan apabila karya-karya awal Hamka, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, sempat menuai kontroversi dari lingkungan keagamaan yang konservatif. Namun demikian, Hamka tetap konsisten dengan pilihannya. Ia meyakini bahwa seni dan sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran agama secara halus dan menyentuh. Dalam pandangannya, keindahan dan estetika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan juga dari Islam itu sendiri. Seiring waktu, tepatnya setelah satu dekade, gelombang kritik dan penolakan tersebut mulai mereda. Masyarakat, termasuk kalangan agamawan, secara perlahan mulai memahami bahwa karya sastra yang digagas oleh Hamka bukanlah semata hiburan, tetapi sarana dakwah

⁵¹ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya,* 336.

kultural yang sarat dengan pesan keimanan, kemanusiaan, dan etika. Perubahan pandangan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap peran seni dan kesusastraan dalam masyarakat Islam turut mengalami perkembangan. Hal ini juga menegaskan kontribusi penting Buya Hamka dalam menjembatani dunia keagamaan dan dunia kesenian secara harmonis.⁵²

Selama menjalani masa tahanan selama 2 tahun 4 bulan, Buya Hamka mengalami fase kontemplatif dan spiritual yang mendalam. Alih-alih menghabiskan hari-harinya dalam keputusasaan, Hamka justru memanfaatkan waktu tersebut untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kesunyian dan keterbatasan aktivitas, ia menemukan keheningan batin yang selama ini jarang ia rasakan di luar jeruji besi. Suasana sunyi penjara menjadikan ibadah seperti shalat, zikir, dan doa terasa lebih khusyuk dan penuh makna. Buya Hamka tidak pernah menganggap penahanannya sebagai musibah. Ia menyadari bahwa banyak tokoh besar dalam sejarah Islam yang mengalami nasib serupa, seperti Imam Malik dan Ibnu Taimiyah, yang juga dipenjara karena pendirian mereka dalam menyampaikan kebenaran dan dakwah. Sikap ini mencerminkan pandangan spiritual yang matang: penderitaan bukanlah kehinaan, melainkan bagian dari proses penyucian jiwa dan keteguhan dalam prinsip. Dalam kondisi terbatas itulah, Buya Hamka justru melahirkan karya monumentalnya: *Tafsir Al-Azhar*, sebuah tafsir Al-Qur'an 30 juz yang menjadi pencapaian puncaknya di bidang keilmuan Islam.

⁵² Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet. Ke-16. 5.

Karya ini tidak hanya bernilai dari sisi akademik dan keilmuan tafsir, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. Tafsir tersebut ditulis dengan gaya bahasa yang komunikatif, menggugah hati, dan mampu menjangkau berbagai kalangan pembaca. Setelah peristiwa Gerakan 30 September (G30S/PKI) dan jatuhnya Presiden Soekarno, Hamka akhirnya dibebaskan dari penjara. Kejatuhan Soekarno dan naiknya Soeharto ke tampuk kekuasaan menandai pula berakhirnya masa tahanan Hamka. Meskipun pernah mengalami tekanan politik dan pemenjaraan tanpa proses hukum yang adil, Buya Hamka tidak menunjukkan dendam atau kebencian. Sebaliknya, ia menjadikan pengalaman tersebut sebagai momentum produktif dalam menulis dan mendekatkan diri kepada Tuhan.⁵³

Kini, sebagian besar karya-karya Buya Hamka, termasuk yang belum pernah dibukukan, mulai diterbitkan kembali oleh berbagai penerbit di Indonesia. Gaya penulisannya yang ringan, namun kaya makna dan menyentuh akal serta hati pembaca, menjadikan karyanya tetap relevan hingga saat ini.

Ketika Hamka berusia 70 tahun (1978) tidak aktif lagi keluar negeri, akan tetapi lebih banyak menunggu orang yang datang ke rumahnya untuk berkonsultasi masalah-masalah agama dan persoalan kehidupan. Hal ini dilakukan karena usianya sudah tua, ditambah lagi kesehatannya sudah menurun. Setelah Hamka mengundurkan diri dari MUI mulailah beliau sakit

⁵³ Yanuardi Syukur, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2017), 108.

hingga menghembuskan nafas terakhir, sikapnya yang tegas dan teguh pendirian merupakan cerminan dari akidah beliau dalam menuju kemajuan umat Islam di Indonesia pada masa yang akan datang.⁵⁴

B. Karakteristik *Tafsir Al-Azhar*

1. *Tafsir Al-Azhar*

Kitab *Tafsir Al-Azhar* memperoleh namanya dari masjid tempat Buya Hamka banyak mengajar dan berdakwah, yakni Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta.⁵⁵ Nama masjid ini sendiri bukan sekadar penamaan geografis, melainkan memiliki nilai simbolik yang penting. Menurut catatan sejarah, nama “Al-Azhar” diberikan oleh Syaikh Mahmud Syaltut Rektor Universitas Al-Azhar Kairo pada masanya dengan harapan bahwa masjid tersebut dapat menjadi pusat penyebaran ilmu dan cahaya intelektual Islam di Nusantara, sebagaimana fungsi Al-Azhar di Mesir. Dengan semangat itu, Buya Hamka menjadikan masjid tersebut sebagai tempat awal memperkenalkan hasil-hasil tafsirnya kepada publik. Ia menyampaikan penjelasan isi tafsir melalui kajian subuh yang rutin diadakan di Masjid Al-Azhar. Metode ini menjadikan *Tafsir Al-Azhar* tidak hanya hadir dalam bentuk buku, tetapi juga tumbuh dari tradisi pengajaran langsung dan komunikasi spiritual antara ulama dan jamaah. Penyampaian tafsir melalui ceramah subuh ini memberi keunikan tersendiri pada karya tersebut.

⁵⁴ Ali Abri, *Manhaj Akidah Menurut Hamka*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), 51.

⁵⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 43. Hal ini sebagaimana yang dituliskan dalam tafsirnya: “Langsung saya berikan nama baginya Tafsir, sebab “tafsir” ini timbul di dalam masjid agung alAzhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami’ al-Azhar sendiri.” Lihat selengkapnya dalam muqaddimah tafsirnya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 48.

banyak menulis lebih dari 100 buku, dan beberapa majalah tentang keislaman, dan mendapat gelar “*Ustadziyyah Fakhriyyahi*” Honoris Causa dari Universitas al-Azhar sebagai kontribusi Hamka dalam memberikan kecerdasan berfikir bagi generasi bangsa melalui tulisan-tulisannya.

Dalam muqaddimahnya⁵⁷ dikatakan: “bahwa Hamka tidaklah menempuh spesialisasi di dalam salah satu cabang ilmu Islam, Cuma mengetahui secara merata dan meluas pada tiap-tiap cabang ilmu itu. Laksana seorang dokter membuka praktek untuk umum, tahulah dia serba sedikit dalam setiap cabang ilmu kedokteran, tetapi tidak ada didalami seluruhnya.”

Al-Qur’an merupakan sumber pengetahuan ilahi yang memuat beragam cabang ilmu pengetahuan, mencakup teologi (tauhid), tasawuf, hukum Islam (fiqih), sejarah, psikologi, etika (akhlak), hingga ilmu-ilmu alam dan sains modern. Dalam konteks ini, Buya Hamka mengakui bahwa setiap ahli dalam suatu disiplin ilmu memiliki peluang dan kemampuan untuk memahami serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara lebih spesifik sesuai dengan bidang keilmuannya. Sebagai contoh, seorang biolog akan lebih mampu menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Seorang astronom dapat menjelaskan secara ilmiah ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena langit seperti kilat dan petir. Begitu pula ahli zoologi atau entomologi dapat menafsirkan secara mendalam ayat-ayat mengenai lebah dan madu, serta

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Lihat selengkapnya di muqaddimahnya, 5.

struktur sarang laba-laba yang digunakan sebagai perumpamaan dalam Al-Qur'an. Namun demikian, Hamka dengan kerendahan hati menyadari bahwa tidak mungkin satu individu memiliki kompetensi penuh dalam semua cabang ilmu tersebut. Ia menegaskan bahwa tafsir yang terlalu idealistik yang mencoba menjangkau secara sempurna seluruh dimensi pengetahuan dalam Al-Qur'an tidak akan mungkin dapat disusun oleh seorang manusia. Oleh karena itu, *Tafsir Al-Azhar* tidak dimaksudkan sebagai tafsir ensiklopedik yang sempurna, melainkan sebagai tafsir tematik dan reflektif yang menyentuh sisi spiritual, sosial, dan intelektual umat. Pernyataan ini menegaskan pendekatan realistik Buya Hamka dalam menulis tafsir: bahwa kesadaran atas keterbatasan justru menjadikan sebuah karya otentik dan bumi. Ia memilih untuk menghadirkan tafsir yang komunikatif dan aplikatif bagi masyarakat Indonesia, tanpa mengorbankan integritas keilmuannya.⁵⁸

Maka untuk tercapainya bagian yang belum sempurna dari *Tafsir alAzhar* terkait dari beberapa cabang ilmu diatas adalah dengan mengambil ayat-ayat yang ingin ditafsirkan menurut lafaz dan maknanya dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Maka jika ada orang yang berminat menyelidiki kandungan satu ayat lebih mendalam lagi, ditambahyalah penyelidikan dalam cabang ilmu tersebut di dalam kitab-kitab karangan sarjana yang ada diluar tafsir, sehingga kitab itupun menolongnya memahami lebih dalam maksud ayat.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1982), Jilid, I. 5.

Pertama kali dalam penerbitan dan percetakan *Tafsir Al-Azhar* dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Yaitu menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai juz ke 4, kemudian juz 15 sampai juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan penyempurnaannya dilakukan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta dari juz 5 sampai dengan juz 14.⁵⁹

2. Metodologi *Tafsir Al-Azhar*

Secara umum, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka menggunakan pendekatan tafsir tahlili, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat secara urut sesuai susunan dalam mushaf (*tartīb al-muṣḥafī*). Hal ini menjadikan struktur pembahasan dalam tafsir ini relatif sistematis dan sejalan dengan metode klasik yang telah dikenal luas dalam dunia keilmuan tafsir. Namun yang membedakan *Tafsir Al-Azhar* dari karya-karya tafsir lainnya terletak pada orientasi praktisnya. Hamka memberikan penekanan kuat pada dimensi aplikatif dan fungsional Al-Qur'an dalam kehidupan nyata umat Islam. Ia tidak sekadar menjelaskan kandungan ayat dari sisi bahasa, hukum, dan teologi, tetapi juga berupaya menafsirkan teks secara kontekstual dan historis.

Salah satu ciri khas yang menonjol adalah kecenderungan Hamka untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan peristiwa sejarah dan kondisi sosial kontemporer. Dalam banyak kesempatan, ia menyisipkan narasi sejarah Islam klasik maupun perkembangan zaman modern untuk

⁵⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003), 57.

memperkuat makna dan relevansi pesan ayat yang ditafsirkannya. Porsi besar yang diberikan kepada konteks sejarah dan peristiwa aktual ini menjadikan *Tafsir Al-Azhar* bersifat reflektif dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa Hamka bukan hanya seorang mufassir (penafsir), tetapi juga seorang da'i, sastrawan, dan sejarawan yang memahami pentingnya menjembatani teks wahyu dengan realitas umat. Dengan demikian, *Tafsir Al-Azhar* tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformative mendorong pembacanya untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Menurut Howard M. Federspiel,⁶¹ tafsir Hamka memiliki ciri khas sebagaimana karya tafsir Indonesia sezamannya yakni dengan penyajian teks ayat al-Quran dengan maknanya, dan pemaparan penjelasan istilahistilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan kandungan ayat tersebut. Dalam tafsirnya ini, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuan yang ia miliki dari berbagai sudut pandang ilmu agama, ditambah dengan pengetahuannya yang luas tentang sejarah, yang syarat akan dengan obyektifitas dan informasi.

Dalam penelusuran lebih mendalam terhadap struktur dan pendekatan dalam *Tafsir Al-Azhar*, ditemukan adanya kemiripan yang

⁶⁰ Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Quran di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), 142.

⁶¹ *Ibid*, 143.

signifikan dengan metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan muridnya, Sayyid Rasyid Ridha. Kesamaan ini tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan bagian dari arah metodologis yang secara sadar diadopsi oleh Buya Hamka. Buya Hamka sendiri telah menyatakan secara eksplisit bahwa salah satu rujukan utama dalam penyusunan *Tafsir Al-Azhar* adalah *Tafsir Al-Manar*. Dari segi pendekatan, kedua tafsir ini sama-sama menekankan pada nilai praktis dari ajaran Al-Qur'an, dengan fokus pada relevansi sosial, reformasi pemikiran umat, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Ciri khas lain yang menjadi benang merah antara keduanya adalah penggunaan pendekatan rasional (tafsir bi al-ra'yi) yang tetap berlandaskan pada teks (tafsir bil ma'tsur) namun terbuka terhadap dialog kontekstual dengan realitas zaman. Hamka dan para tokoh Al-Manar tidak terjebak dalam penafsiran tekstual yang kaku, tetapi berupaya menerjemahkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kerangka dinamika kehidupan umat modern. Kesamaan visi ini menjadikan *Tafsir Al-Azhar* sebagai kelanjutan dari semangat tajdid (pembaruan) dalam tradisi tafsir yang sebelumnya telah digagas oleh para reformis Islam abad ke-19 dan 20, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.⁶²

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka sebelum menafsirkan ayatnya, terlebih dahulu memberikan pengantar dan muqaddimahya untuk khlayak

⁶² Husnul Hidayati, "Metedologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka". Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, (2018), 34.

pembaca. Ini sangat penting, karena dilihat dari materi yang dibawakan dalam muqaddimah tersebut, Sebagian besar, meskipun tidak dikatakan semuanya, merupakan informasi atau pengantar yang harus diketahui sebelum membaca sebuah karya tafsir. Contohnya, dalam pengantar tersebut Hamka memberikan pandangan mengenai al-Quran, I'jaz alQurān, isi Mu'jizat al-Quran, al-Quran: lafaz dan Makna, kemudian historisitas tafsir yang berisikan, latar belakang dinamakan *Tafsir Al-Azhar*, Haluan tafsir, dan diakhiri dengan petunjuk pembaca.⁶³

Sedangkan Langkah-langkah Hamka dalam penulisan tafsir alAzhar, penulis berkesimpulan bahwa dalam menafsirkan al-Quran Hamka telah sukses mendemonstrasikan keilmuannya yang diterapkan dalam kaidah-kaidah penafsirannya. Sementara penulis merangkum langkah-langkah penafsiran Hamka sebagai berikut⁶⁴:

- a. Menerjemahkan ayat secara utuh di setiap pembahasan.
- b. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam alQuran disertai dengan penjelasannya secara komprehensif.
- c. Memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
- d. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-perayat sesuai dengan kelompok ayat yang menjadi sajian.

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1982), Jilid I, 11.

⁶⁴ Dhea Abshorina Arifiah, *Karakteristik Penafsiran al-Quran Dalam Tafsir an-Nur dan al-Azhar*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 106.

- e. Menjelaskan munāsabah (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat
- f. Menjelaskan asbāb al-Nuzul (riwayat sebab turun ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang asbāb al-Nuzul tersebut, Hamka seringkali memberikan berbagai macam riwayat berkenaan dengan ketentuan turunya ayat tersebut, meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari Hamka sendiri.
- g. Memperkuat penjelasannya dengan menyitir ayat lain atau hadis Nabi Saw, yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang dibahas.
- h. Memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk pointers.
- i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.
- j. Memberikan kesimpulan (khulāṣoh) di setiap akhir pembahasan penafsiran

Melalui metode dan strategi penafsiran yang diterapkan dalam *Tafsir Al-Azhar*, dapat diamati bahwa Buya Hamka tidak terlalu menitikberatkan pada pembahasan aspek-aspek kebahasaan secara teknis seperti balāghah (retorika Arab), nahwu (tata bahasa), atau ṣarf (morfologi). Fokus utama tafsir ini justru terletak pada upaya memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks sosial dan historis umat, dengan memberi perhatian besar terhadap asbāb an-nuzūl (sebab turunya ayat) dan relevansinya terhadap situasi masyarakat masa kini. Meskipun pendekatan linguistik klasik tidak menjadi titik tekan dalam *Tafsir Al-Azhar*, hal

tersebut tidak berarti bahwa Buya Hamka sepenuhnya mengabaikannya. Dalam beberapa bagian tafsirnya, beliau tetap mengulas makna leksikal dan etimologi kata tertentu yang dianggap krusial untuk memahami maksud ayat secara utuh. Demikian pula, Hamka tidak menutup diri terhadap perbedaan qirā'āt (varian bacaan Al-Qur'an), dan kadang menyertakan implikasi makna yang timbul dari variasi bacaan tersebut.

Prinsip yang digunakan Buya Hamka ini sejalan dengan kaidah:

“mā lā yudraku kulluh, lā yutraku kulluh” sesuatu yang tidak bisa dicapai secara keseluruhan, janganlah ditinggalkan seluruhnya. Artinya, kendati Hamka tidak secara komprehensif mengeksplorasi sisi kebahasaan Al-Qur'an sebagaimana dalam tafsir-tafsir klasik seperti *Al-Kashshāf* karya Al-Zamakhshari atau *Tafsir al-Nahwī*, namun ia tetap menghargai aspek tersebut sebagai bagian penting dari keutuhan pemaknaan. Dengan demikian, *Tafsir Al-Azhar* menampilkan karakter tafsir yang fungsional dan relevan, namun tetap memiliki kedalaman intelektual dan kesadaran linguistik dalam batas yang proporsional.⁶⁵

C. *Self Reward* Sebagai Konsep Syukur dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*

1. Surat An-Naml Ayat 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۗ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya,

⁶⁵ Khoiruddin, A. *Metodologi Tafsir Buya Hamka dalam Perspektif Linguistik dan Kontekstualisasi Ayat*. Jurnal Studi Islam, UIN Sunan Kalijaga (2023), 43.

iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, ayat ini menegaskan prinsip penting bahwa segala bentuk keberhasilan, kehebatan, dan kelebihan yang dicapai oleh manusia bukanlah hasil murni dari kecerdasan atau kekuatan dirinya, melainkan karunia dari Allah SWT. Nabi Sulaiman, meskipun diberi mukjizat besar berupa kekuasaan atas jin, manusia, angin, dan hewan, tetap menempatkan keberhasilan yang luar biasa itu sebagai ujian dari Allah. Inilah yang oleh Buya Hamka dimaknai sebagai inti dari syukur, pengakuan bahwa nikmat adalah pemberian Tuhan, bukan hasil dari diri sendiri. Hamka menekankan bahwa ucapan Nabi Sulaiman “*Ini termasuk karunia Tuhanku*” adalah bentuk *self reward* yang sejati. Nabi Sulaiman tidak larut dalam kesombongan atau merasa segala pencapaiannya murni karena dirinya, melainkan menjadikannya sebagai momen reflektif untuk meneguhkan syukur. Dalam pandangan Hamka, *self reward* bukanlah indulgensi terhadap hawa nafsu atau kepuasan duniawi semata, melainkan proses spiritual yang menjadikan keberhasilan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, syukur adalah bentuk penghargaan diri yang paling luhur, karena melahirkan ketenangan jiwa, menghindarkan manusia dari kufur nikmat, serta memperkuat ikatan iman.⁶⁶ Hamka juga mengkritik mentalitas sebagian manusia modern yang

⁶⁶ Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*, Jilid 19. Jakarta: Pustaka Panjimas, 3422.

sering menjadikan keberhasilan sebagai alasan untuk berfoya-foya atau berlebihan dalam memberi hadiah kepada diri sendiri. Padahal, seperti dicontohkan oleh Nabi Sulaiman, hadiah sejati (*self reward*) adalah kesadaran bahwa keberhasilan itu amanah dan ujian dari Allah. Syukur inilah yang akan menjaga manusia agar tidak jatuh dalam sifat *israf* (berlebihan), takabbur, atau merasa paling hebat.

Dalam psikologi modern, *self reward* dipahami sebagai cara memberi penghargaan pada diri sendiri untuk menjaga semangat dan produktivitas. Namun, menurut Buya Hamka, *self reward* tidak cukup hanya dimaknai sebagai motivasi dari luar. Dalam Islam, *self reward* harus lahir dari kesadaran spiritual, yaitu merasa cukup (*qana'ah*), tetap optimis, dan menjadikan keberhasilan sebagai dorongan untuk berbuat amal kebaikan.⁶⁷ Oleh karena itu, penafsiran Hamka terhadap An-Naml ayat 40 sangat penting untuk mengingatkan kita agar *self reward* tidak menjadi ajang berlebihan atau konsumtif. Sebaliknya, ia harus dipahami sebagai wujud syukur yang sehat dan seimbang. Dengan bersyukur, setiap keberhasilan akan membawa kebaikan dan menguatkan diri. Sebaliknya, jika kufur, maka nikmat bisa hilang, dan manusia justru merusak dirinya sendiri karena lupa pada Allah sebagai sumber segala nikmat.

2. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ

⁶⁷ Emmons, R. A. & McCullough, M. E. (2004). *The Psychology of Gratitude*. Oxford: Oxford University Press. 71.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka memaknai ayat ini secara mendalam dengan menekankan bahwa hikmah yang Allah berikan kepada Luqman adalah kemampuan untuk bersyukur, yang merupakan pondasi kehidupan yang baik dan bermakna. Syukur, menurut Hamka, bukan hanya sekadar ucapan lisan tapi adalah sikap dan tindakan yang memperlihatkan pengakuan dan penghargaan penuh kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Menurut Hamka, bersyukur itu terutama adalah manfaat terbesar bagi diri sendiri. Ini mengandung makna bahwa *self reward* atau penghargaan diri yang sejati adalah sikap dan perilaku bersyukur yang membuahkan ketenangan batin dan kebahagiaan hakiki, bukan sekadar reward materi atau hiburan belaka. Dalam konteks ini, *self reward* menjadi manifestasi aktualisasi syukur yang sehat dan seimbang. Hamka mengingatkan bahwa orang yang bersyukur akan menerima kelimpahan nikmat yang terus bertambah karena hatinya yang lapang, sehingga memantulkan rasa puas dan rida terhadap pemberian Allah. Sebaliknya, orang yang kufur nikmat atau tidak bersyukur, walaupun mungkin terlihat kaya secara materi, hakikatnya ia miskin karena hati dan kesadaran spiritualnya kosong dan jauh dari nilai keimanan.⁶⁸

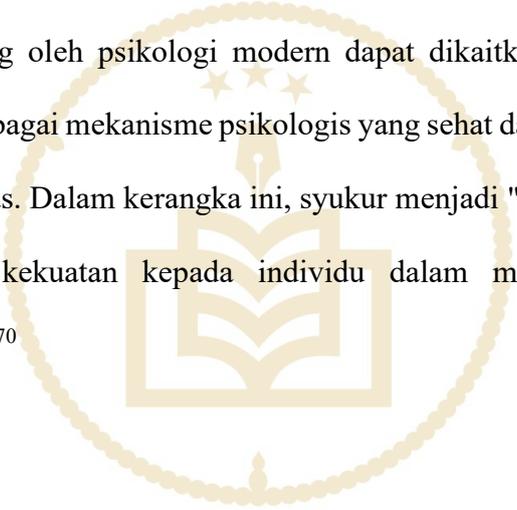
⁶⁸ Rahma Dewi, A., Habibah, N., & Mahfudz, A. *Tafsir Surat Luqman Ayat 12-14 tentang Pendidikan Anak menurut Buya Hamka dan Ahmad Munir*. Jurnal Kawruh: Kajian Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah (2023), 86-99.

Lebih jauh, Buya Hamka dalam tafsirnya menekankan keutamaan penghargaan diri dalam bentuk *self reward* yang bersumber dari kesadaran spiritual syukur. *Self reward* dalam kerangka ini bukanlah pelarian atau konsumsi berlebihan, tetapi bentuk penguatan motivasi dan energi positif dalam menjalani hidup sesuai syariat dan nilai Islam. *Self reward* yang bermakna mengandung elemen muhasabah, yaitu refleksi atas nikmat dan usaha yang sudah dilakukan, serta rasa terima kasih yang tulus kepada Allah. Konsep ini memadukan aspek spiritual dan psikologis: penghargaan diri secara proporsional dan terarah diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, kesejahteraan mental, dan kedekatan diri kepada Sang Pemberi nikmat. Sikap syukur ini membentuk pondasi moral yang menjauhkan diri dari perilaku sombong dan pemborosan, sehingga *self reward* menjadi bagian dari jihad batin untuk menjaga keseimbangan diri dan menjalankan kehidupan yang bermakna. Dengan pendekatan ini, Buya Hamka menghubungkan tafsir spiritual dengan praktek kehidupan sehari-hari mengajarkan bahwa *self reward* adalah pengalaman spiritual yang harus dimaknai sebagai bentuk syukur sejati. Oleh karena itu, setiap penghargaan pada diri sendiri seyogyanya diawali dan diwarnai dengan kesadaran iman, niat yang benar, serta penguatan keimanan.⁶⁹

Self reward di sini menjadi bentuk penghargaan terhadap diri sendiri yang berhasil menahan godaan materialisme atau ekstremisme

⁶⁹ Noer Rohmah & Roihanah. *Kajian Konsep Kecerdasan Spiritual Berdasar Kisah Luqman*. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Vol. 6 (2021), 160-172.

beragama, dan sekaligus menjadi penguatan internal untuk tetap bersyukur atas nikmat iman dan petunjuk Allah. Syukur sebagai prinsip hidup bukan saja dipahami sebagai bentuk verbal pujian kepada Allah, tetapi juga aktualisasi nilai-nilai moderat, kejujuran, dan introspeksi dalam kehidupan sehari-hari. Buya Hamka secara tegas mengaitkan pengendalian nafsu, penolakan terhadap berlebih-lebihan, dan keteguhan dalam prinsip agama sebagai jalan yang dapat menghasilkan ketenangan batin dan keberkahan hidup yang oleh psikologi modern dapat dikaitkan dengan konsep *self reward* sebagai mekanisme psikologis yang sehat dalam menjaga semangat spiritualitas. Dalam kerangka ini, syukur menjadi "ganjaran internal" yang memberi kekuatan kepada individu dalam menjalani hidup secara seimbang.⁷⁰



INSTITUT AL FITHRAH (IAF) SURABAYA

⁷⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, *Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* Volume 1, Jakarta: Gema Insani (2015), 45.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP *SELF REWARD* SEBAGAI KONSEP SYUKUR

A. Penafsiran Ayat-Ayat *Self reward* Perspektif Buya Hamka

Sebagaimana dijelaskan pada bab dua, landasan teori. *Self-reward*, dalam perspektif Islam, bukan sekadar bentuk penghargaan terhadap diri sendiri setelah mencapai sesuatu, melainkan merupakan bagian dari manifestasi syukur yang aktif dan beradab. Bila dimaknai dalam kerangka spiritual dan akhlak Islami, *self-reward* menjadi *wasilah* (jalan) untuk mengekspresikan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat, kemampuan, serta pencapaian yang diberikan. Dalam hal ini, *self-reward* bukanlah bentuk pelarian atau pembenaran atas perilaku konsumtif, melainkan cara mengakui, menghargai, dan merawat karunia Allah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Sesuai dengan penelitian ini, peneliti merujuk pada *Tafsir Al-Azhar*, yang relevan dengan kehidupan sosial.

1. Penafsiran Surat An-Naml Ayat 40

Surat *An-Naml* ayat 40 berbicara tentang seorang hamba yang diberikan ilmu oleh Allah sehingga mampu menghadirkan singgasana Ratu Bilqis dalam sekejap. Setelah berhasil melakukannya, hamba tersebut langsung menisbatkan keberhasilan itu kepada Allah dengan ungkapan syukur: “Ini adalah karunia Tuhanku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur. Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur

untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang kufur maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya dan Maha Mulia.”

“Ucapan Nabi Sulaiman a.s. itu muncul setelah singgasana Ratu Balqis benar-benar hadir di hadapannya, hanya dalam waktu singkat sejak peristiwa itu dibicarakan. Menurut ar-Razi, isi doa Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa orang yang dimaksud dengan “memiliki ilmu dari al-Kitab” adalah Sulaiman sendiri. Hal ini untuk menegaskan kepada Ratu Balqis bahwa dirinya bukan hanya seorang raja dengan kekuasaan besar, melainkan juga seorang Nabi dan Rasul Allah, yang diberi pertolongan langsung oleh Tuhan melalui mukjizat. Setelah memohon kepada Allah, singgasana itu seketika hadir, sehingga Sulaiman sangat terharu dan menyadari bahwa semua itu murni karunia dari Allah, bukan hasil kekuatan dirinya sendiri. Karena itu, beliau merasa wajib bersyukur dan berterima kasih kepada Allah. Mukjizat luar biasa yang begitu cepat terkabul bahkan membuat Nabi Sulaiman tercengang, hingga beliau menyadari bahwa hal tersebut merupakan ujian: apakah dirinya tetap bersyukur atau justru kufur dengan melupakan nikmat dan pertolongan Allah.”⁷¹

Menurut penulis, Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, ayat ini menjadi pelajaran penting tentang bagaimana manusia harus memaknai keberhasilan dan prestasi. Dalam pandangannya, ayat ini tidak hanya menekankan aspek pengakuan terhadap nikmat Allah, tetapi juga bagaimana

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 5231.

nikmat tersebut seharusnya diolah menjadi kekuatan spiritual. Dengan kata lain, keberhasilan bukan sekadar hasil usaha manusia, melainkan ujian untuk melihat apakah manusia mampu mengaitkannya dengan rasa syukur. Jika dikaitkan dengan konsep *self reward*, Buya Hamka menegaskan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri atas suatu pencapaian harus selalu ditempatkan dalam bingkai syukur. Artinya, *self reward* bukan sekadar bentuk hiburan, hadiah, atau pemuasan diri setelah berjuang, melainkan sarana untuk memperkuat iman dan menambah motivasi spiritual. Hamka menolak pandangan bahwa *self reward* semata-mata berbentuk materi atau kesenangan sesaat. Baginya, bentuk penghargaan yang tertinggi bagi seorang Muslim adalah pengakuan bahwa keberhasilan datang dari Allah, dan kemudian menggunakan keberhasilan itu untuk menambah amal kebaikan.

Analisis kritis terhadap pandangan Hamka menunjukkan adanya perbedaan fundamental antara konsep *self reward* modern dan pemahaman Islam yang ditawarkannya. Dalam psikologi modern, *self reward* lebih banyak diarahkan pada motivasi eksternal, misalnya hadiah kecil, rekreasi, atau konsumsi tertentu. Namun, perspektif Hamka justru menekankan dimensi internal: *self reward* adalah bentuk *qana'ah* (merasa cukup), penguatan spiritual, dan kontrol diri agar tidak jatuh pada sifat boros (*israf*) maupun sombong (*takabbur*). Dengan kerangka ini, *self reward* tidak sekadar meningkatkan produktivitas, tetapi juga membentuk karakter religius yang berimbang antara dunia dan akhirat.

Hamka juga melihat bahwa orang yang bersyukur sesungguhnya memperkuat dirinya sendiri, sementara orang yang kufur akan merusak dirinya karena lupa pada sumber nikmat sejati, yakni Allah SWT. Kritik yang dapat ditarik dari penafsiran ini adalah bahwa Buya Hamka berusaha melakukan kontekstualisasi ajaran al-Qur'an ke dalam kehidupan modern. Ia menyadari bahwa manusia modern cenderung mencari kompensasi psikologis melalui *self reward*, namun ia memberikan pagar agar praktik tersebut tidak lepas dari nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, tafsir Hamka menghadirkan relevansi yang besar dalam era konsumtif dan materialistik saat ini, karena ia menekankan pentingnya keseimbangan antara penghargaan diri dan kesadaran religius.

2. Penafsiran Surat Luqman Ayat 12

"Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah!' Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

"Ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *hikmah* adalah kesesuaian antara ilmu dan perbuatan. Artinya, orang yang mendapat taufik dari Allah sehingga amalnya sesuai dengan pengetahuannya adalah orang yang dikaruniai hikmah. Sebaliknya, jika seseorang berusaha keras tetapi tanpa ilmu, maka usahanya sia-sia, dan jika seseorang hanya berilmu tanpa

mengamalkannya, maka manfaatnya akan dinikmati orang lain, bukan dirinya.

Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa Luqman telah memperoleh hikmah, yaitu kemampuan untuk memadukan ilmu dengan amal. Bentuk tertinggi dari hikmah itu adalah kesadaran untuk bersyukur kepada Allah. Luqman memahami, baik dari pengalaman maupun pengajaran, bahwa seluruh hidupnya diliputi oleh nikmat Allah. Karena itu, sikap yang paling wajar adalah bersyukur. Sangat mulia bagi manusia jika ia menyadari betapa besar nikmat Allah dalam hidupnya, lalu mengungkapkan rasa terima kasih itu.

Barangsiapa bersyukur atas segala rahmat Allah yang jumlahnya tidak terhitung sejak lahir hingga akhir hidupnya. Sesungguhnya ia telah memberi kebaikan pada dirinya sendiri. Mengingat jasa dan berterima kasih kepada sesama manusia saja dianggap mulia, apalagi kepada Allah yang memberi seluruh nikmat. Oleh sebab itu, syukur meningkatkan nilai diri manusia dan menunjukkan kesadaran akan harga dirinya.

Sebaliknya, orang yang kufur, tidak bersyukur, dan tidak mengenang nikmat Allah tidaklah merugikan Allah sedikit pun. Allah Maha Kaya dan tidak berkurang sedikit pun karena ada hamba yang lalai. Kerugian itu kembali pada manusia sendiri. Sebab di langit dan bumi, begitu banyak malaikat dan makhluk lainnya yang senantiasa bertasbih serta memuji Allah, dan Allah tetap Maha Terpuji.”⁷²

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 5565.

Ayat ini menggambarkan bahwa inti dari hikmah (kebijaksanaan) yang diberikan kepada Luqman adalah perintah untuk bersyukur. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menekankan bahwa syukur adalah modal utama seorang hamba dalam menghadapi kehidupan. Syukur bukan hanya ucapan lisan, tetapi meliputi kesadaran hati, penerimaan diri, dan amal nyata yang menunjukkan bahwa manusia menghargai nikmat Allah. Jika dikaitkan dengan konsep *self reward*, ayat ini menegaskan bahwa penghargaan sejati terhadap diri tidak datang dari faktor eksternal, melainkan dari kesadaran internal untuk bersyukur. Buya Hamka melihat bahwa syukur adalah “hadiah bagi diri sendiri,” karena manfaatnya kembali kepada orang yang bersyukur, bukan kepada Allah. Allah tetap Maha Kaya meski manusia tidak bersyukur, sehingga nilai syukur sepenuhnya kembali pada kualitas hidup dan ketenangan batin manusia itu sendiri.

Dalam kerangka ini, *self reward* menurut Buya Hamka dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi syukur yang proporsional. Artinya, ketika seseorang berhasil mencapai sesuatu, penghargaan terhadap diri dapat dilakukan, tetapi selalu ditempatkan dalam bingkai kesadaran bahwa semua capaian itu adalah karunia Allah. Dengan cara ini, *self reward* menjadi sarana penguatan iman dan peningkatan motivasi spiritual, bukan sekadar pelepas penat atau kesenangan sesaat. Analisis kritis atas tafsiran ini menunjukkan adanya perbedaan antara konsep *self reward* dalam psikologi modern dan perspektif Islam menurut Buya Hamka. Psikologi modern menekankan *self reward* sebagai motivasi eksternal—misalnya memberi hadiah kepada diri

sendiri untuk mempertahankan perilaku positif. Sementara Buya Hamka menegaskan dimensi internalnya: *self reward* adalah rasa cukup (*qana'ah*) dan optimisme yang tumbuh dari syukur. Hal ini menjadi penting karena dalam kehidupan modern, banyak orang terjebak pada sikap konsumtif dan *hedonistik* dengan dalih menghargai diri, padahal sejatinya justru menjerumuskan pada keserakahan.

Buya Hamka menilai bahwa orang yang bersyukur sejatinya memperkuat dirinya sendiri. Rasa syukur adalah energi spiritual yang melahirkan ketenangan, keuletan, dan optimisme hidup. Sebaliknya, orang yang kufur nikmat justru merugikan dirinya sendiri, karena kehilangan ketenangan batin dan terus merasa kurang. Dengan demikian, tafsir Hamka sangat relevan untuk konteks modern, khususnya Generasi Z yang sering menghadapi tekanan produktivitas dan terpaan media sosial. Ia mengingatkan bahwa penghargaan terhadap diri tidak boleh lepas dari nilai syukur, agar tidak jatuh pada kesia-siaan. Dari sudut pandang kritis, tafsiran Buya Hamka menawarkan koreksi penting bagi praktik *self reward* yang sering dipahami secara dangkal. Ia menegaskan bahwa penghargaan diri sejati bukan hanya dalam bentuk materi, melainkan dalam kemampuan menerima, mengelola, dan mensyukuri nikmat Allah. Dengan demikian, *self reward* menurut Hamka bukanlah akhir dari pencapaian, tetapi justru pintu untuk terus berbuat amal baik.

B. Implementasi Penafsiran Buya Hamka di Era Modern

Dari analisis poin A di atas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa nilai *self-reward* dalam makna syukur menunjukkan pendekatan yang mendalam, filosofis, dan kontekstual terhadap kehidupan manusia modern. Berikut Implementasi Buya Hamka :

1. Buya Hamka menekankan bahwa syukur adalah fondasi bagi penambahan nikmat, dan bukan hanya sekadar ucapan di lisan. Syukur harus diwujudkan dalam tindakan positif yang menambah manfaat bagi diri dan orang lain. Ia menulis bahwa ketika Bani Israil dibebaskan dari kezaliman Fir'aun, maka seharusnya kebebasan itu disyukuri bukan dengan mengeluh atau bermalas-malasan, tetapi dengan membangun dan berusaha lebih keras mengatasi kekurangan. Konsep ini mengakar kuat dalam prinsip *self-reward* Islami, yaitu ketika seseorang meraih keberhasilan, pencapaian, atau bahkan terbebas dari tekanan, maka bentuk rasa syukur yang tepat bukan hanya dengan "merayakan" secara material, tetapi dengan memelihara momentum tersebut melalui tindakan produktif, bersih dari keluhan, dan penuh rasa cukup (*qana'ah*).
2. Buya Hamka menjelaskan bahwa zikir dan syukur adalah dua pegangan hidup yang tidak boleh dipisahkan. Zikir adalah kesadaran ruhani, dan syukur adalah ekspresi atas nikmat Allah melalui hati, lisan, dan tindakan. *Self-reward* sebagai bentuk syukur, jika dilakukan tanpa disertai kesadaran akan Allah (tanpa zikir), berpotensi menjadikan manusia kufur nikmat, karena merasa semua keberhasilan berasal dari dirinya sendiri.

Implementasi tafsir ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari: seorang pelajar yang lulus ujian, atau pekerja yang menerima promosi, bisa saja memilih *self-reward* seperti membeli sesuatu, berlibur, atau bersenang-senang. Namun, dalam perspektif Hamka, tindakan tersebut haruslah dilakukan dalam kerangka ibadah, yakni menyadari bahwa keberhasilan adalah titipan Allah, dan *self-reward* bukan sekadar balas dendam terhadap tekanan, tapi penguatan keimanan dan motivasi untuk terus bermanfaat.

3. Buya Hamka mengkritik sikap ghuluw (berlebih-lebihan) yang dilakukan oleh Ahlul Kitab, hingga menyimpang dari akidah tauhid. Dalam konteks *self-reward*, penafsiran ini mengingatkan kita agar tidak melampaui batas dalam mencintai diri sendiri atau memberi hadiah kepada diri sendiri, karena bisa mengarah pada egoisme, kemewahan, dan pemborosan (*isrāf*). Islam mengajarkan bahwa segala nikmat harus dijaga, bukan dilampiaskan. Implementasi ajaran ini dalam praktik *self-reward* adalah dengan memastikan bahwa penghargaan terhadap diri tidak menyalahi prinsip syariat, seperti tidak membeli sesuatu secara berlebihan, tidak bermewah-mewahan yang tidak perlu, dan tidak menjadikan *self-reward* sebagai pembenaran untuk bermalas-malasan. Justru *self-reward* yang benar adalah bentuk syukur yang membawa kedekatan kepada Allah dan kemanfaatan terhadap sesama.

Dalam kehidupan kontemporer, *self reward* penghargaan kepada diri sendiri atas pencapaian atau perjuangan, sering dipandang sebagai bagian penting dari kesehatan mental dan motivasi. Namun, dalam konteks religius

khususnya Islam, penghargaan diri tidak dapat dilepaskan dari makna syukur. Buya Hamka, cendekiawan dan ulama besar Indonesia, memberikan perspektif unik atas kaitan erat syukur dan *self reward* dalam tafsir dan refleksi kehidupan sehari-hari.

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, syukur tidak sebatas ucapan lisan, melainkan harus diwujudkan dalam sikap, perbuatan, dan pengelolaan nikmat agar memberi manfaat luas. Baginya, syukur adalah aktualisasi keinsafan atas nikmat Allah: seseorang harus menjaga nikmat tersebut, menggunakannya dalam kebaikan, dan menghindari kufur nikmat dengan perbuatan sia-sia atau berlebih-lebihan. Hamka menekankan bahwa rasa syukur yang benar melibatkan pengakuan sepenuh hati atas karunia Tuhan, baik dalam keadaan kelapangan maupun kesempitan, sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran QS. Ibrahim: 7 dan QS. Al-Baqarah: 152.

Hamka memaparkan, syukur dengan keadaan apa adanya lebih berharga daripada fokus pada perbandingan material atau duniawi, ia mencontohkan seorang petani sederhana yang menikmati makanannya dengan penuh syukur, dibandingkan orang berpunya yang justru merasa hampa walau memiliki lebih banyak harta. Dalam maknanya yang mendalam, syukur menurut Hamka adalah alat untuk mempertinggi nilai dan martabat diri, ia menumbuhkan keseimbangan batin, optimisme, serta menjadi penguat dalam menghadapi ujian hidup.

Self reward dalam Islam dan menurut refleksi Hamka, bukan sekadar hadiah fisik atau pelampiasan atas pencapaian. Konsep ini seharusnya menjadi

ekspresi syukur yang terarah: penghargaan kepada diri sendiri dimaknai sebagai bentuk kesadaran, muhasabah, dan penguatan niat baik setelah melalui usaha, bukan pelarian dari tanggung jawab atau bentuk hedonisme. *Self reward* yang benar adalah menghargai nikmat Allah melalui bentuk apresiasi yang halal, sederhana, dan membawa efek positif, baik dengan memberi waktu untuk diri, melakukan hobi yang bermanfaat, atau sekadar beristirahat setelah kerja keras.

Hamka mengkritik perilaku yang hanya mementingkan *self reward* secara egois sampa berlebihan, karena itu menjurus pada sikap kufur nikmat: ketika *self reward* dijalankan tanpa keseimbangan, bukan lagi menjadi sarana muhasabah melainkan berpotensi menjerumuskan pada pemborosan dan pelampiasan nafsu. Ia menekankan perlunya proporsionalitas dan muatan spiritual dalam setiap bentuk penghargaan diri; artinya, tujuan utama *self reward* tetaplah penguatan syukur dan motivasi untuk berbuat lebih baik, bukan memanjakan diri tanpa batas.

Self reward menurut Buya Hamka dalam bayang makna syukur menekankan bahwa:

1. Penghargaan pada diri sendiri harus menjadi momen muhasabah: mengingat dari mana nikmat datang, siapa pemberinya (yakni Allah), dan bagaimana nikmat itu mestinya dikelola.
2. *Self reward* yang berlebihan adalah bentuk kufur nikmat terselubung, karena mengaburkan batas antara syukur dan pemborosan.
3. Syukur sebagai fondasi *self reward* memberikan batasan moral dan spiritual: setiap upaya membahagiakan diri wajib membawa manusia

semakin dekat kepada Allah, semakin sadar akan karunia-Nya, serta melahirkan akhlak baik pada sesama.

Dalam praktiknya, *self reward* sebagai wujud syukur bisa diekspresikan melalui berbagai bentuk: waktu luang, penghargaan sederhana, pengalaman bermakna, atau bahkan berbagi nikmat dengan orang lain (tahadduts bil-ni'mah). Kuncinya adalah niat dan orientasi apakah penghargaan itu mendekatkan pada Allah dan meningkatkan kebaikan, atau justru sekadar pemuas ego.



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan bab-bab sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna syukur dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar ucapan "Alhamdulillah", tapi mencakup kesadaran hati, penerimaan diri, dan perbuatan nyata dalam menghargai nikmat dari Allah SWT. Dalam tafsir Buya Hamka, syukur bukan sekadar ibadah batin, tapi juga menjadi prinsip hidup yang memperkuat pribadi Muslim, baik dalam disiplin spiritual maupun dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan modern, *self reward* atau penghargaan kepada diri sendiri setelah melakukan usaha seperti beristirahat, membeli hadiah kecil, atau melakukan aktivitas menyenangkan telah menjadi hal umum. Namun menurut Buya Hamka, *self reward* hanya bernilai positif jika dilandasi dengan semangat syukur. Syukur ini menjadi penyaring agar *self reward* tidak berubah menjadi sikap berlebihan, boros, atau bahkan lupa diri atas nikmat Allah. Dalam Surat An-Naml ayat 40, Allah menjanjikan penambahan nikmat bagi orang yang bersyukur. Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai dorongan untuk tetap bersyukur dan semangat membangun kehidupan, meskipun dalam keterbatasan. Artinya, bersyukur itu aktif, bukan pasif. Bentuk *self reward* yang benar adalah tanda terima kasih kepada Allah, bukan bentuk kelalaian atau kemewahan yang tak

terkendali. Lalu dalam Surat Luqman ayat 12, Su menegaskan bahwa hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman diwujudkan dalam bentuk syukur. Buya Hamka menafsirkan bahwa syukur bukan hanya ucapan, tetapi kesadaran mendalam bahwa semua nikmat berasal dari Allah, dan harus diiringi dengan perbuatan nyata yang bermanfaat. Orang yang bersyukur sesungguhnya sedang berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri, karena sikap syukur melahirkan ketenangan hati, semangat hidup, dan menjauhkan dari sikap kufur nikmat. Sebaliknya, orang yang kufur akan merugikan dirinya sendiri, sebab Allah tidak kehilangan apa pun jika manusia ingkar. Kesimpulannya, *self reward* dalam pandangan Buya Hamka adalah bentuk syukur yang sah dan bahkan mulia, selama dilakukan dengan niat yang benar, tidak berlebihan, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. *Self reward* adalah wujud dari rasa cukup (*qana'ah*), usaha menjaga semangat hidup, dan cara merawat diri agar tetap bisa beribadah dan memberi manfaat kepada orang lain.

2. Implementasi penafsiran Buya Hamka di era modern adalah bahwa rasa syukur kepada Allah tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus ditunjukkan lewat perbuatan. Bersyukur berarti sadar bahwa semua nikmat, besar maupun kecil, datang dari Allah. Karena itu, orang yang bersyukur akan berusaha berbuat baik, sabar, dan tidak mudah mengeluh. Dalam kehidupan sekarang, banyak orang mengenal istilah *self reward* yaitu memberi hadiah kepada diri sendiri setelah bekerja keras. Menurut Buya Hamka, hal ini boleh saja dilakukan selama tidak berlebihan dan tetap

mengingat Allah. *Self reward* yang benar adalah penghargaan diri yang dilandasi rasa cukup, rendah hati, dan syukur. Jika dilakukan dengan benar, hal ini bisa menjaga semangat dan kesehatan mental. Namun, Buya Hamka mengingatkan bahwa terlalu sering memanjakan diri bisa membuat seseorang boros, lupa diri, dan jauh dari nilai agama. Karena itu, harus ada keseimbangan dalam hidup: tidak terlalu keras pada diri sendiri, tapi juga tidak berlebihan dalam memberi hadiah. Kesimpulannya, ajaran Buya Hamka masih sangat relevan di zaman sekarang. Ia mengajarkan bahwa hidup bukan hanya tentang mencari kesenangan pribadi, tetapi juga tentang tanggung jawab kepada Allah dan sesama. Dengan syukur yang benar, *self reward* bisa menjadi ibadah, bukan sekadar pelarian dari tekanan hidup.

B. Saran

1. Menerapkan *Self reward* sebagai rasa syukur

Kepada para pembaca khususnya generasi muda Muslim, penting untuk memahami bahwa konsep *self reward* tidak hanya berasal dari psikologi modern, tetapi juga dapat ditemukan dalam nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks bersyukur kepada Allah. Melalui pemahaman yang benar, *self reward* dapat menjadi media untuk menguatkan spiritualitas, menjaga semangat hidup, dan meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar praktik penghargaan diri dilakukan secara sadar, sederhana, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

2. Mengenalkan Pemikiran Ulama Nusantara

Kepada lembaga pendidikan Islam dan pesantren, penting untuk memperkenalkan konsep tafsir tematik dari tokoh-tokoh ulama Nusantara seperti Buya Hamka agar generasi muda tidak hanya mengenal Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu memahami kandungannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Materi tentang rasa syukur, keseimbangan hidup, dan pengendalian diri sangat penting dimasukkan dalam pembelajaran akhlak dan pendidikan karakter.

3. Peneliti Selanjutnya

Kajian mengenai konsep syukur dan relevansinya dengan kesehatan mental dan perilaku manusia modern masih sangat luas untuk dieksplorasi. Tafsir Buya Hamka merupakan salah satu sumber lokal yang kaya makna dan relevan dijadikan sebagai bahan kajian lebih mendalam, khususnya dalam menyelaraskan antara nilai-nilai Islam dan kebutuhan psikologis manusia modern.

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Afandi, Yusuf, dan Syukrina Damayanti. "Pesan Dakwah dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* (2020)
- Amelia, Pugud Fitroh, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud, dan Wiwin Ainis Rohtih. "Konsep Self-Reward dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)." *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 6, no. 1 (2024).
- Atalya Raina Pastadi, Eileen Deo Tyra Damanik, Faishal Shodiq dan Fatayatinnadia Ikfinalkarim "*Pengaruh Self-reward terhadap motivasi belajar Mahasiswa di Indonesia*" Universitas sebelas maret, 2023.
- Avif Alfiyah, "*Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir AlAzhar,*" *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* Volume 1, Jakarta: Gema Insani (2015)
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Vol. 1.* Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018).
- Hidayati, N. *Pengaruh Syukur terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa.* *Jurnal Psikologi Islam* (2020)

- Hidayati, N., & Darlis, M. *Self-Reward sebagai Wujud Syukur dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jurnal Psikologi Islami (2021)
- Hidayati, Nur, dan M. Darlis. "Self-Reward sebagai Wujud Syukur dalam Perspektif Psikologi Islam." Jurnal Psikologi Islami (2021).
- Howard M Federspiel, *Kajian-kajian al-Quran di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," El-Umdah 1, no. 1 (2018)
- Khaoro, M. (2020). *Meraih kebermaknaan hidup: Studi kasus pada penghafal al-Qur'an*
- Khilmiah, A., & Setiawan, W. *Character Education Concepts and Values in the Teaching of Gratitude: A Critical Analysis of Major Qur'anic Exegesis Texts*. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies (2021)
- Khoiruddin, A. *Metodologi Tafsir Buya Hamka dalam Perspektif Linguistik dan Kontekstualisasi Ayat*. Jurnal Studi Islam, UIN Sunan Kalijaga (2023)
- M. Adin Setyawan, Ridho Riyadi, "Persamaan Dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Barat, Islam, Dan Budaya Jawa," Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, no. 2 (2020)
- Maftuhah, IGAA Noviekayati. *Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Kasus Skizofrenia*. Philanthropy Journal of Psychology Volume 4 Nomor 2 (2020)

- Milya Sari, Asmendri “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA” dalam *Natural Science* (Vol. 6 No. 1 Tahun 2020)
- Mutmainnah, L. *Self-Reward sebagai Implementasi Rasa Syukur dalam Psikologi Islam*. Jurnal Psikologi Islami (2020)
- Rohman, A., & Zulaiha, E. *Menelisik Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj*. Jurnal Kawakib, Vol. 3(2022)
- Rohyatin, H. (2019). *Konsep kebermaknaan hidup penghafal Al-Qur'an*
- Setyawan, M. Adin, dan Ridho Riyadi. “Persamaan dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Barat, Islam, dan Budaya Jawa.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 2 (2020).
- Syaukul Ula, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih, “*Konsep Self reward Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*” *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* Vol 6 No Tahun 2024, Universitas Yudharta Pasuruan
- Yusuf Afandi and Syukrina Damayanti, “*Pesan Dakwah Dalam Novel "Terusir" Karya Buya Hamka,*” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, (2020)
- Zaman, K., & Bahari, L. A. (2023). *Syukur dalam Perspektif al-Qur'an*. Takwiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>

INTERNET

- Populix. Mental Health Awareness among Gen Z in Indonesia. 2023.
<https://www.populix.co>. Diakses 15 Mei 2025, pukul 06:29 WIB.

World Health Organization. Mental Health and Working Life. 2022.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-at-work>.

[Diakses 15 Mei 2025](#).

<https://s1psikologi.unisayogya.ac.id/cara-self-reward-terbaik-untuk-diri-sendiri/>

diakses pada 21 Juli 2025, pukul 17:25 WIB

SKRIPSI

Abshorina Arifiah, Dhea. Karakteristik Penafsiran Al-Quran dalam Tafsir an-Nur dan al-Azhar. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Al Azhari, Azzalya Jihand. Representasi Self-Reward pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.

Ali Abri, H. Manhaj Akidah Menurut Hamka. Pekanbaru: Suska Press, 2008.

Amelia, Pugud Fitroh. Self-Reward dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim). Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2024.

Anggasta, Giovanny, dan Diana Guretti Gita Puspitasari. Implikasi Budaya Self-Reward terhadap Konsumtivitas: Studi Kasus Gen-Z. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2024.

Avidatul Candra Widya, "Perilaku Selfreward Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan 2020", Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2024)

- Azzalya Jihand Al Azhari, *Representasi Self-Reward Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2023)
- Dhea Abshorina Arifiah, *Karakteristik Penafsiran al-Quran Dalam Tafsir an-Nur dan al-Azhar*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)
- Diyah Anggimelani, "*Konsep Syukur Dalam Buku La Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni Dan Relevansinya Dengan Materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X'*", Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2022).
- Eka Supraptiningsih. . *'Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam QS As-Saffat 100–110: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah*. IAIN Bengkulu 2021
- Giovanny Anggasta & Diana Guretti Gita Puspitasari *"Implikasi Budaya Self-Reward terhadap Konsumtivitas: Studi Kasus Gen-Z"*. Universitas Negeri Surabaya, 2024
- Hannun Rusdianto, *Makna Riya' dalam al-Qur'an: studi Komparatif Atas Tafsir alAzhar Karya Buya Hamka dan Tafsir al-Qur'an al-Adzim Karya Ibnu Katsir*, (Skripsi Jurusan ushuluddin: IAIN Surakarta, 2012)
- Meydinatul Husna, *Efektivitas Self-Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Mtsn 1 Bone*, Universitas Hasanuddin Makassar (2024)

- Mohammad Ali Rohmatulloh, *"Konsep Syukur Sebagai Media Terapi FOMO Syndrome (Perspektif Tafsir Al-Azhar)"* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Pratama, B.. *Konsep Syukur dalam QS. Ibrahim Ayat 7 dan Upaya Pengembangan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Fatah Palembang (2017)
- Pugud Fitroh Amelia, *"Self-Reward Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)"*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2024)
- Rahman, A., Khan, B., & Bocca, F. *Gratitude in Islam and Positive Psychology: Establishing a Connection*. In IAMP Conference Proceedings (2022)
- Raina Pastadi, Atalya, Eileen Deo Tyra Damanik, Faishal Shodiq, dan Fatayatinadia Ikfinalkarim. "Pengaruh Self-Reward terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Indonesia." Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2023.
- Roger J. Best, Kenneth A. Coney, Hawkins, *Consumer Behaviour Implication for Marketing Strategy*, (United State: Case Studies)
- Rohmatulloh, Mohammad Ali. *Konsep Syukur sebagai Media Terapi FOMO Syndrome (Perspektif Tafsir Al-Azhar)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Rohyatin, H. *Konsep Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an*. Tidak diterbitkan, 2019.

- Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet.
Ke-16
- Hamka. (1440 H). *Tafsir Al-Azhar*, Juz 23. Singapura: Kerjaya Printing Industries
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1–6. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 23. Singapura: Kerjaya Printing Industries, 1440 H.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Cet. ke-16. Jakarta: Bulan Bintang,
1976.
- Insan Nurrahim, *Syukuri Apa Yang Ada :Sejuta Alasan Buat Mu Untuk Tetap
Bahagia*, (Jogyakarta : Diva Press, 2014)
- Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Muhammad Syafii'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta : Qultum Media,
2009)
- Yanuardi Syukur, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo:
Tinta Medina, 2017)
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas
Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Penerbit
Penamadani, 2003)
- Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari
Indah, 1993)
- Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya. Tidak
disebutkan penerbit, n.d.*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Afkar Nur Madani, lahir di Surabaya pada tanggal 09 Januari 2002. Merupakan anak pertama dari Bapak Trisnadi dan Ibu Titik Pancawati, adalah Penulis dari skripsi ini.

Pendidikan formalnya dimulai di MI Ma'arif NU 1 Sokaraja pada tahun 2008-2011, MI Maarif Giripurno Batu tahun 2011-2012, dan MI Ma'arif NU 1 Sidabowa pada tahun 2012-2014 kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Ichsan Beji dan mengikuti jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al Ichsan Beji mulai tahun 2014-2017, dilanjutkan ke jenjang Pendidikan Diniyah Formal Ulya (PDF) Ulya Al Fithrah pada tahun 2017-2021. Pada tahun 2021, ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah yang sekarang beralih menjadi Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya.

Disamping menjadi mahasiswa, Penulis juga aktif di beberapa organisasi intra di kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HIMAPRODI), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Di tahun 2025, berkat Rahmat Allah SWT dan disertai doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “*Self Reward* Sebagai Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhār*)”.

Demikian Riwayat Hidup Penulis untuk sekedar diketahui.

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Surabaya, 26 Juli 2025.
Penulis,

Afkar Nur Madani